

**SABAR DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG TUA DALAM
MENGHADAPI PERILAKU ANAK DALAM KELUARGA (KAJIAN
ANALISIS SURAH YUSUF AYAT 18 DAN 83)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Quran & Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab &
Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh

MOH IMRON ROSADIY

NIM : 18.2.11.0044

**JURUSAN ILMU AL-QURAN & TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
2022**

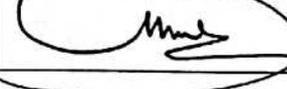
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Moh Imron Rosadiy NIM 18210044 dengan judul **“Sabar dan Implikasinya Bagi Orang Tua Dalam Menghadapi Perilaku Anak Dalam Keluarga (Kajian Analisis Surah Yusuf Ayat 18 dan 83)”** yang telah diujikan di depan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama (UTN DK) Palu pada tanggal 30 Agustus 2022 M yang bertepatan dengan tanggal 3 Safar 1444 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulis karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana (S1) Jurusan Ilmu Al-Quran & Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Palu, 29 September 2022 M

3 Rabi’ul Awwl 1444 H

DEWAN PENGUJI

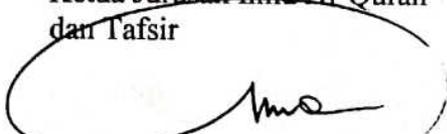
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	YULIA, S.Pd., M.Pd	
Penguji I	Dr. TAMRIN, M.Ag	
Penguji II	KAMRIDAH, S.Ag., M.Th.I	
Pembimbing I	Dr. RUSDIN, S.Ag., M.Fil. I	
Pembimbing II	MUHSIN, S. Th. I., M.A. Hum	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah


Dr. Sidik, M.Ag
NIP. 196406161997031002

Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran
dan Tafsir


Muhsin, S.Th.I., M.A.Hum
NIP. 198704232015031006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “SABAR DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG TUA DALAM MENGHADAPI PERILAKU ANAK DALAM KELUARGA (KAJIAN ANALISIS SURAH YUSUF AYAT 18 DAN 83)” benar adalah hasil karya penyusunan sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 15 Agustus 2022 M
17 Muharram 1444 H

Penulis



Moh. Imron Rosadiy
NIM. 182110044

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Sabar Dan Implikasinya Bagi Orang Tua Dalam Menghadapi Perilaku Anak Dalam Keluarga (Kajian Analisis Surah Yusuf Ayat 18 Dan 83)*" oleh mahasiswa atas nama Moh Imron Rosadiy NIM : 182110044, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran & Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat dihadapkan kepada dewan penguji.

Palu, 15 Agustus 2022 M
17 Muharram 1444 H

Pembimbing I,



Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil. I
NIP. 197009251998031003

Pembimbing II



Muhsin, S. Th. I., M.A. Hum
NIP. 198704232015031006

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وأصحابه أجمعين
أما بعد

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt, karena atas limpahan nikmat dan berkat-Nya sehingga proposal ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita nabi Muhammad saw, nabi yang menyeru ke jalan cahaya, juga kepada sahabat serta keluarganya sekalian.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang telah mendidik dan membiayai pendidikan penulis mulai dari pendidikan dasar hingga saat ini
2. Bapak Prof. Dr. H Saggaf Pettalongi, M. Pd selaku Rektor UIN DK Palu yang telah banyak memberikan kebijakan selama perkuliahan dan penyelesaian sehingga semuanya berjalan lancar.
3. Dr. Sidik, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah, serta jajaran-jajarannya yakni wakil dekan, Mokh. Ulil Hidayat, S. Ag., M. Fil. I., Dr. Nurhayati, S. Ag., M. Fil. I., dan Dr. Syamsuri, M. Ag. yang telah banyak pembantu penulis dalam menyelesaikan masalah di kampus.
4. Bapak Muhsin S.Th. I., M.A.Hum., selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Quran & Tafsir, dan Ibu Yulia S.Pd., M.Pd., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Quran & Tafsir yang telah banyak mengarahkan penulis selama proses perkuliahan.

5. Dr. Rusdin, S. Ag., M.Fil. I., selaku Pembimbing I dan Bapak Muhsin S.Th. I., M.A. Hum., selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini yang terus memberikan pengarahan dari awal sampai akhir.
6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah, serta seluruh pendidik di UIN DK Palu, yang telah mendharma baktikan ilmunya kepada penulis selama proses studi berlangsung.
7. Staf Akademik Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah yang terus melayani dan membantu penulis dalam penyelesaian studi.
8. Rekan dan kawan-kawan penulis yang telah banyak memberikan dorongan, dukungan dan motivasi serta bantuan materi maupun non materi, hingga skripsi ini terselesaikan.

Akhirnya kepada semua pihak, atas semua bantuannya penulis berharap semoga Allah memberikan balasan yang terbaik di sisi-nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Palu, 15 Agustus 2022
17 Muharram 1444 H

Penulis



Moh. Inron Rosadiy
NIM. 182110044

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *library congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar dalam bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	z	ك	k
ت	t	س	s	ل	l
ث	th	ش	sh	م	m
ج	j	ص	ṣ	ن	n
ح	ḥ	ض	ḍ	و	w
خ	kh	ط	ṭ	ه	h
د	d	ظ	ẓ	ء	,
ذ	dh	ع	‘	ي	y
ر	r	غ	gh		
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkal atau diftong.

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>fathah</i>	a	A
◌ِ	<i>kasrah</i>	i	I
◌ُ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	fathah dan ya	ai	a dan i
◌َـو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat Dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َـا	fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
◌ِـي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

نُو	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbuṭah ada dua, yaitu: ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasarah, dan dhammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun , transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : al-madīnah al-faḍīlah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-haqq

الْحَجُّ : al-hajj

نُعْمٌ : nu”ima

عَدُوٌّ : ‘aduwwun

Jika huruf bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (بي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (ī).

Contoh :

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau A’ly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya :

الشَّمْسُ : al-shamsu (bukan ash-shamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

البلاد : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contohnya :

تَأْمُرُونَ : ta’murūna

النَّوْء : al-nau’

شَيْء : shai’un

أَمِيرٌ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Quran (dari al-Qur’an), sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

fi zilal al-Qur’an

al-sunnah qabl al-tadwīn

al-‘ibarah bi ‘umum al-lafz lā bi khusuṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ dīnullah بِاللَّهِ billāh

Adapun ta marbutah di kahir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَتِ اللَّهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Daftar Isi

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Penegasan Istilah	11
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II SABAR SECARA UMUM	15
A. Pengertian Sabar	15
B. Sabar Menurut Al-Quran	16
C. Manfaat Sabar	20
D. Keutamaan Orang Yang Sabar Dalam Al-Quran	28
BAB III ANALISIS SABAR PADA SURAH YUSUF AYAT 18 DAN 83	33
A. Kesabaran Nabi Ya'qub Dalam Surah Yusuf Ayat 18 dan 83	33
B. Penafsiran Para Ulama.....	39
1. Tafsir Al-Maraghi.....	40
2. Tafsir Al-Munir	41
3. Tafsir Ibnu Katsir.....	42
C. Implikasi Sabar Dalam Surah Yusuf Ayat 18 dan 83 Terhadap Orang Tua.....	43

BAB IV URGENSI SABAR DALAM KELUARGA DAN FAEDAH SURAH YUSUF AYAT 18 DAN 83	50
A.Urgensi Sabar Dalam Keluarga	50
B. Faedah Surah Yusuf Ayat 18 dan 83	52
BAB V KESIMPULAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64

ABSTRAK

Nama Penulis : Moh Imron Rosadiy
NIM : 182110044
Judul Skripsi : **Sabar Dan Implikasinya Bagi Orang Tua Dalam Menghadapi Perilaku Anak Dalam Keluarga (Kajian Analisis Surah Yusuf Ayat 18 Dan 83)**

Kasus kekerasan dalam keluarga yang dilakukan orang tua terhadap anaknya masih saja banyak terjadi. Orang tua, terkadang dihadapkan dengan tingkah laku buruk seorang anak yang menjadi pemicu timbulnya perilaku kasar mereka terhadap anak. Al-Quran sebagai pedoman bagi manusia, menjelaskan bagaimana sepatutnya sikap orang tua dalam mendidik dan menghadapi tingkah laku anak. Penelitian ini merupakan upaya untuk menganalisis ayat al-Quran tentang sabar dan implikasinya terhadap orang tua dalam menghadapi perilaku anak.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka library research dengan menggunakan metode analisis (tahlili) pada kajiannya. Rumusan masalah pada skripsi ini ialah; *Pertama*, Bagaimana eksistensi sabar dalam surah Yusuf ayat 18 dan 83 serta Implikasinya terhadap orang tua dalam menghadapi perilaku anak, *Kedua*, Bagaimana Penafsiran para ulama terhadap surah Yusuf ayat 18 dan 83 dan urgensinya dalam kehidupan masyarakat.

Dari hasil hasil analisis penulis berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sifat sabar akan membawa pelakunya kepada keuntungan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kaitannya dengan keluarga, sabar merupakan pondasi orang tua dalam meniti kehidupan rumah tangga, terutama dalam mengurus serta mendidik anak-anaknya dan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Kedua orang tua berperan sebagai gurunya dan anak-anak sebagai murid-muridnya. Dalam hal ini, orang tua, selain memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak mereka secara fisik, juga bertanggung jawab mendewasakan mereka secara psikologis dan spiritual. Akan tetapi dalam realitasnya, keberadaan anak sering diabaikan, bahkan lebih parah, anak-anak sering menjadi korban kekerasan dan penganiayaan orang dewasa.¹

Sistem Informasi Online Pelindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) mencatat bahwa kasus kekerasan yang dialami oleh anak Indonesia selama periode Januari sampai dengan September 2020 mencapai 5.697 kasus dengan 6.315 korban. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan data dari Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019 sebesar 4.369 kasus, dan tahun 2018 sebesar 4.885 kasus kekerasan anak.²

Salah satu contoh kasus terkait hal tersebut adalah kekerasan yang dilakukan ibu saat mendampingi anak belajar di rumah. Hal tersebut seperti kekerasan pada anak di daerah Tangerang, di mana anak usia 8 tahun dibunuh oleh ibunya yang merasa kesal karena anaknya susah dibimbing belajar dalam jaringan (daring) di rumah. Dilansir dari (Kompas.com), kejadian ini terjadi pada tanggal 16 Agustus 2020, di daerah Kecamatan Larangan, Tangerang. Si ibu

¹ Idrus al-Kaf, *Dimensi Tasawuf Pendidikan Islam dan Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga*, (JIA/Desember 2018/th. 19/no. 2), 248

² Sakroni, *Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Sosio Informa Vol. 7 No. 02, Mei – Agustus, Tahun 2021). Kesejahteraan Sosial, 121

mengaku kesal karena anak susah belajar daring, sehingga ibu gelap mata menganiaya anaknya sampai meninggal. Kemudian anak tersebut dikuburkan oleh ayah dan ibunya secara sembunyi-sembunyi. Setelah dikuburkan, mereka melapor ke pihak keamanan setempat bahwa anaknya sudah beberapa hari hilang.

Kekerasan yang dialami anak selama berada di rumah tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik tetapi juga dalam bentuk kekerasan non fisik yaitu verbal dan mental. Berdasarkan survei yang dilakukan secara daring pada tanggal 8-14 Juni 2020 oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dengan melibatkan 25.146 anak yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, diketahui bahwa anak mengakui kerap kali mengalami kekerasan fisik dari kedua orang tuanya, seperti dicubit (39,8 persen), dijewer (19,5 persen), dipukul (10,6 persen) dan ditarik (7,7 persen). Selain fisik, kekerasan psikis juga sering diterima oleh anak, seperti dimarahi (56 persen), dibandingkan dengan anak yang lain (34 persen), dibentak (23 persen), dan dipelototi (13 persen). Sedangkan hasil penelitian Muarifah et al (2020) menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang paling banyak dilakukan orang tua terhadap anak adalah mencubit dan memelototi anak. Alasan orang tua melakukan kekerasan tersebut adalah untuk mendisiplinkan anak.³

Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak, memiliki peran besar dalam mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak. Terlebih lagi orang tua, mereka terkadang diuji dengan berbagai sikap dan tingkah laku seorang anak. Maka seharusnya orang tua menahan diri dari perlakuan kasar kepada anak, apapun alasannya.⁴ Oleh karenanya para orang tua hendaklah memiliki sifat sabar dalam mendidik anaknya.

³ Ibid, 121-122

⁴ Idrus al-Kaf, *Dimensi Tasawuf Pendidikan Islam dan Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga*, (JIA/Desember 2018/th. 19/no. 2), 248

Kata sabar dengan berbagai derivasinya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 103 kali yang tersebar di 45 surah, 40 % dari keseluruhan surah Al-Qur'an yang berjumlah 114, di 93 ayat. Terkadang dalam satu ayat terulang kata tersebut dua kali. Banyaknya jumlah ayat yang berbicara tentang sabar ini telah mendapat perhatian para ulama terdahulu seperti Imam al-Gazāli dalam kitab *Ihyā' Ulumuddin*, Ibnul Qayyim dalam kitab *Madarijus Salikin* dan Abū Talib al-Makkī dalam kitab *Qitnul Qulub*. Al-Makkī misalnya berkomentar, tidak ada (sebuah perilaku) yang disebut oleh Allah dengan jumlah bilangan besar kecuali sabar. Al-Makkī tidak berlebihan. Tingginya perhatian Al-Qur'an terhadap sabar karena sifat ini memiliki nilai yang sangat tinggi, bahkan merupakan sebuah keharusan bila seseorang ingin mencapai derajat yang tinggi dalam hidup, baik secara materi maupun maknawi, dalam kapasitas sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.⁵

Menurut al-Quran, orang mukmin yang benar-benar bertakwa adalah orang yang bisa bersabar ketika menghadapi kesulitan dan penderitaan. Mereka mampu bersyukur ketika mendapatkan berbagai macam kenikmatan, sehingga mampu mempergunakannya untuk sesuatu yang diridhai-Nya dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh umat manusia.⁶

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ^٥ وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي

⁵ Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Quran Tematik - Spiritualitas dan Akhlak* (Jakarta : Penerbit Aku Bisa, 2012), 305-306

⁶ Didin Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qurani*, (Jakarta : Penerbit Harkah,2002), 214

الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بَعَثْتَنَاهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya :

“Kebajikan bukanlah menghadapkan wajah-wajah ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan ialah (kebajikan) orang beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-peminta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang bersabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah [2] : 17).⁷

Al-Quran dalam berbagai ayatnya, banyak menerangkan tentang keutamaan sabar sebagai sebuah keindahan dalam menyikapi persoalan hidup sebagaimana perintah Allah kepada Rasulullah, juga kisah-kisah para nabi yang diceritakan dalam al-Quran.

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥٠﴾

Terjemahnya :

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik.”
(Q.S Al-Ma’arij [70] : 4)⁸

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى

مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya :

“Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Yakub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang

⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata* (Jakarta : Magfirah Pustaka, 2009), 27

⁸ Ibid, 569

terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” (Q.S Yusuf [12] : 18)⁹

Pada ayat diatas terdapat kata فَصَبْرٌ (sabar), yang menjadi inti pembahasan dalam skripsi ini, yang disertakan dengan kata جَمِيلٌ (indah). Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya, beliau menjelaskan dua kata tersebut dengan dua makna. فَصَبْرٌ جَمِيلٌ bisa sebagai *mubtada* dan *khabarkanya* dibuang, jika diapresiasi, hasilnya menjadi (فَصَبْرٌ جَمِيلٌ أَمْتَلٌ مِنْ غَيْرِهِ) maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku) dari yang lain, atau sebagai *khobar* dan *mubtada*'nya dibuang, dan jika diapresiasi, hasilnya menjadi (فصبري صبر) maka kesabaran itulah kesabaran yang terbaik.¹⁰ Dalam beberapa ayat, kata sabar diiringi dengan kata jamil 'indah'. Karena, Allah memang telah menjajikan bagi mereka yang bersabar akan mendapat keindahan pada akhirnya, sebagaimana firman-Nya,¹¹ dalam surah ar-Ra'd ayat 22-24.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ
السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٣﴾ جَنَّتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ
وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٤﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya :

“Dan orang yang bersabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang itulah yang mendapat tempat kemudahan (yang baik). (yaitu) surga-surga 'And, mereka masuk kedalamnya bersama dengan orang yang shaleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedangkan para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan),

⁹ Ibid, 237

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Depok : Gema Insani, 2018), 461

¹¹ Fahmi Salim, *Tadabbur Quran di Akhir Zaman*, (Yogyakarta : Pro-U Media, 2017),

“Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.” Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.” (Q.S Ar-Ra’d [13] : 22-24)¹²

Di dunia ini, tentu kita menghadapi berbagai macam masalah, baik dalam kehidupan pribadi, rumah tangga maupun interaksi sosial di masyarakat. Tak ada jalan kebahagiaan lain dalam menghadapi persoalan hidup ini, selain kita mencari solusi yang terbaik kemudian bersabar. Setelah itu, tanamkan dalam benak kita rasa syukur kepada Allah bahwa sebesar apapun musibah yang menimpa kita, sesungguhnya itu hanya sedikit dan sangat kecil jika dibandingkan dengan nikmat dan karunia-Nya yang begitu luas.¹³

Berkaca dari permasalahan diatas, penulis ingin meneliti tentang Sabar dan Implikasinya terhadap orang tua dalam menghadapi perilaku anak dalam keluarga dengan kajian analisis surah Yusuf ayat 18 dan 83.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada masalah di atas, maka rumusan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana eksistensi sabar dalam surah Yusuf ayat 18 dan 83 serta Implikasinya terhadap orang tua dalam menghadapi perilaku anak ?
- b. Bagaimana Penafsiran para ulama terhadap surah Yusuf ayat 18 dan 83 dan urgensinya dalam kehidupan masyarakat ?

2. Batasan Masalah

Sebagaimana telah diketahui bahwa surah Yusuf banyak membahas kisah Nabi Yusuf serta keluarga beliau dalam berbagai sisi. Maka untuk menghindari

¹² Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 252

¹³ Fahmi Salim, *Tadabbur Quran di Akhir Zaman*, 108

luasnya pembahasan, penulis membatasi penelitian ini hanya mengkaji tentang ayat-ayat yang berkaitan tentang kesabaran nabi Ya'qub dalam surah Yusuf.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui eksistensi sabar dalam Surah Yusuf ayat 18 dan 83 serta Implikasinya terhadap orang tua dalam menghadapi perilaku anak.
- b. Untuk mengetahui Penafsiran para ulama tentang surah Yusuf ayat 18 dan 83 serta urgensinya dalam kehidupan masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan dapat menjadi literatur bagi masyarakat untuk bisa menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah.
- b. Diharapkan dapat menambah kesabaran serta ketabahan bagi pembaca dalam menjalani kehidupan sosial.
- c. Menambah wawasan sejarah tentang kisah para nabi dalam perspektif sosial kemasyarakatan.

D. Kajian Pustaka

Kajian Sabar dan Implikasinya Bagi Orang Tua Dalam Menghadapi Perilaku Anak Dalam Keluarga, penulis belum mendapatkan kajian yang sama dengan judul tersebut. Terdapat beberapa kajian tentang sabar dalam al-Quran, namun dari sudut pandang yang berbeda seperti:

1. Skripsi Agus Suprianto "*Sabar dalam al-Quran*" (*Analisis Perbandingan fī zilal al-Qur'ān*). Pada skripsi tersebut dijelaskan tentang penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka pada surah al-Baqarah ayat 153 dan 155,

Ali ‘Imran ayat 142, an-Nahl ayat 126, Hud ayat 11 dan az-Zumar ayat 10. Berdasarkan ayat-ayat diatas Sayyid Qutb mengatakan bahwa sabar merupakan suatu sikap yang melindungi jiwa manusia dari keputusan dan kekufuran dalam menghadapi kesulitan, sebagaimana melindunginya dari kesombongan dan kedurhakaan ketika menghadapi kelapangan hidup. Sifat sabar ini pula yang mengangkat hati manusia pada sikap yang sama dengan menghadapi kesulitan dan kesenangan, serta mengikatnya dengan Allah dalam kedua kondisi itu. Oleh karena itu, dia tidak jatuh tersungkur di bawah pukulan penderitaan dan tidak sombong serta tinggi hati ketika dipenuhi dengan kenikmatan. Kedua kondisi orang mukmin yang demikian itu adalah baik (membawa kebaikan baginya) dan hal yang demikian hanya diperoleh orang mukmin yang sabar.

Sedangkan menurut Hamka, sabar dalam arti tidak gelisah tetapi hendaklah menerimanya dengan tabah hati. Yaitu apabila datang suatu marabahaya atau suatu musibah dengan tiba-tiba, dengan tidak disangka-sangka, hendaklah kita jangan gelisah menghadapinya, tetapi haruslah tabah hati dalam mengadapinya dan orang yang sabar akhirnya mendapat pahala tanpa batas.

Persamaan penafsiran Sayyid Qutb dan Hamka adalah bahwa sabar adalah kembalinya kita mengingat kepada Allah ketika menghadapi segala musibah. melakukan ibadah atau berdakwah di jalan Allah harus dilakukan secara istiqomah dan harus memerlukan usaha yang sangat besar dalam menahan diri dari tidak melakukan maksiat. Allah lah yang akan menolong orang-orang yang sabar dan memberinya pahala tanpa batas.¹⁴

¹⁴ Agus Suprianto, *Sabar Dalam Al-Quran “Analisis Perbandingan Fi Dhzilal al-Quran dan Tafsir Al-Azhar”*, (Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008)

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis terletak pada objek kajiannya. Objek kajian skripsi tersebut membahas tentang perbandingan penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka tentang surah al-Baqarah ayat 153 dan 155, Ali ‘Imran ayat 142, an-Nahl ayat 126, Hud ayat 11 dan az-Zumar ayat 10.

2. Skripsi Rahmad Azmi “*Hubungan Sabar dan Shalat Dalam Al-Quran (Kajian Surah al-Baqarah ayat 45 dan 153)*“ . Dalam Skripsi tersebut dijabarkan hubungan antara Shalat dan Sabar. Shalat merupakan amalan yang paling penting bagi seorang muslim setelah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan utusan-Nya. Dalam al-Qur’an, kata shalat dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak lebih kurang 99 kali. Selain itu, ada 2 ayat yang mana kata shalat berdampingan penyebutannya dengan kata sabar. Bahkan dalam kedua ayat ini, kata sabar disebutkan lebih dulu dari pada kata shalat. Kedua ayat itu terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 45 dan 153. Pada kedua ayat ini, Allah SWT memerintahkan kita untuk memohon pertolongan kepada-Nya dengan sabar dan shalat. Dari pernyataan ini, mengandung isyarat bahwa di dalam sabar dan shalat ada sesuatu yang luar biasa sehingga bisa dijadikan sarana untuk menggapai pertolongan-Nya. Disamping itu, dari segi penyebutannya yang beriringan, memberi kesan bahwa antara keduanya terdapat hubungan yang erat.

Adapun hubungan antara keduanya yaitu sama-sama sebagai sarana untuk menggapai pertolongan Allah SWT dan keduanya juga merupakan sebagai ibadah yang terberat. Adapun sabar merupakan ibadah hati yang paling berat, sedangkan shalat merupakan ibadah badaniah yang paling berat. Jadi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat

ditarik kesimpulan bahwa sabar dan shalat merupakan kebutuhan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan kesuksesan yang ingin diraihinya.¹⁵

Perbedaannya dengan skripsi penulis yaitu pada tema yang dibahas. Skripsi tersebut membahas tentang surah al-Baqarah syst 45 dan 153 tentang sabar dan salat serta ketuamaan keduanya.

3. Buku Adang Kuswaya "*Nrima. Mengungkap Konstruksi Sosio-Muslim Jawa Tentang Pemahaman Sabar dalam al-Quran*". Buku tersebut membahas sifat sabar yang dikaitkan dengan sikap nrima dalam masyarakat muslim jawa. Secara filosofis nerimo adalah cara yang mulia dan bagus untuk memberikan bimbingan kehidupan yang lebih seimbang. Tidak terjebak dalam egoisme, sombong, dan materialistis di satu sisi, dan di sisi lain menghindari seseorang untuk menjadi cemas, pesimistis, dan lemah dalam menangani masalah-masalah hidup. Karena itu, nerimo yang dikaitkan oleh shabr, adalah semangat yang menyiratkan daya tahan manusia dalam setiap periode kehidupan. Konsep ini dapat dikembangkan melalui suatu bentuk kesadaran psikologis, spiritual dan intelektual bahwa setiap kehidupan memiliki gerakan periodik di mana setiap orang pasti akan mengalami fluktuasi kehidupan.

Shabr (kesabaran) adalah kemampuan untuk memegang dan mencegah hal-hal yang dapat diderita dan merugikan seseorang. Kesabaran hanya bisa dicapai oleh seseorang yang memiliki tekad dan keberanian dalam jiwanya untuk selalu meningkatkan diri dan menganalisis kekurangannya. Maka prinsip nerimo menjadi katalisator bagi posisi hidup untuk mengubahnya agar bergerak kembali. Ini berarti

¹⁵ Rahmad Azmi, *Hubungan Sabar dan Shalat Dalam Al-Quran (Kajian Surah al-Baqarah ayat 45 dan 153)*, Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah, Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

bahwa nerimo tidak ditempatkan sebagai hasil yang berorientasi pada penerimaan, tetapi ditempatkan sebagai proses kelangsungan hidup yang mampu menggerakkan orang melalui satu tahap kehidupan mereka. Ini adalah pemahaman yang lebih relevan, aktif, dinamis, dan progresif bagi Muslim Jawa untuk menghadapi globalisasi dan gempuran neoliberalisme ekonomi di abad ke-21.¹⁶

Perbedaan tulisan tersebut dengan skripsi penulis yaitu tulisan tersebut membahas sabar dalam al-Quran yang kemudian dikaitkan dengan sifat nrima dalam masyarakat muslim jawa.

E. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari pergeseran serta perluasan makna dan pemahaman, maka penulis perlu menyampaikan beberapa istilah terkait dengan judul tersebut :

Sabar : Sabar dapat diartikan menahan dan mencegah; yaitu menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan larangan Allah subhanahu wa ta'ala¹⁷. Sabar juga diartikan sebagai sifat seseorang dalam menahan dirinya untuk tetapi di jalan Allah subhanahu wa ta'ala, baik dalam keadaan sempit maupun lapang, dalam keadaan derita maupun bahagia, dalam keadaan suka maupun duka.

Implikasi : dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai dua makna : *pertama* yaitu keterlibatan atau keadaan terlibat. *Kedua* yaitu yang termasuk atau tersimpul; yang disugestikan tetapi tidak dinyatakan.¹⁸

¹⁶ Adang Kuswaya. *Nrima "Mengungkap Kosnstruksi Sosio Muslim Jawa Tentang Pemahaman Sabar Dalam Al-Quran"*. (Surakarta : CV Kekata Group, 2016), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8063>

¹⁷ M. Iqbal Dawami, *Kamus Istilah Populer Islam: Kata-kata yang Paling Sering Digunakan di Dunia Islam*, (Penerbit Erlangga : 2013), 190

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia *Edisi keempat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 529

Dalam hal ini Implikasi yang terdapat dalam skripsi ini bermakna keterlibatan atau keadaan terlibat.

Keluarga : yaitu ibu dan bapak beserta anak-anaknya¹⁹. Keluarga juga diartikan sebagai kelompok terkecil yang berada dalam masyarakat yang terdiri dari ayah ibu beserta anak-anaknya.

Analisis : penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kajian pustaka atau *Library Research* dengan al-Quran sebagai sumber kajian utamanya untuk kemudian menghasilkan data dalam bentuk kualitatif. Kajian dilakukan dengan konsep analisa, didukung sumber-sumber yang terkait dengan kajian penelitian yang bersumber dari buku, jurnal dan media internet.

Penelitian dalam skripsi ini dilakukan dengan pendekatan sejarah dan sosiologi. Mengumpulkan data yang terkait dengan kisah kesabaran nabi Ya'qub dalam surah Yusuf, serta meneliti aspek sosiologi yang terdapat didalamnya untuk kemudian menarik kesimpulan terkait manfaat apa yang dapat diambil dari kajian tersebut.

2. Metode Pengumpulan Data

¹⁹ Ibid, 659

²⁰ Ibid, 58

Dalam penulisan skripsi ini, sumber data yang akan penulis gunakan yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer yang dimaksud yaitu kitab-kitab tafsir al-Quran seperti ; *Kitab Tafsir Ibnu Katsir* karya Abul Fida' Ismail bin Katsir, kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, kitab *Tafsir Al-Maraghi* karya Syaikh Musthafa al-Maraghi serta buku induk lainnya seperti ; *Mabaahits fi 'Ulumul Quran* karya Manna' al-Qaththan dan *Qashashul Anbiyaa* yang juga karya Abul Fida' Ismail bin Katsir.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder yang penulis maksud dalam skripsi ini yaitu buku-buku atau tulisan lain yang berhubungan dengan pokok permasalahan seperti ; Buku *Membentuk Pribadi Qurani* karya Didin Hafidhuddin, buku *Tadabbur Quran di Akhir Zaman* karya Salim Fahmi dan buku *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran* karya Syahidin.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili atau metode analitis. Metode ini sebagaimana dijelaskan oleh Samsurrohman dalam Bukunya *Pengantar Ilmu Tafsir*, yaitu menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dari berbagai segi dengan mengedepankan kandungan kosakata, hubungan antarayat, hubungan antarsurah, *asbab an-nuzul*, hadits-hadits yang berhubungan dan pendapat para ulama salaf.²¹

²¹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta : AMZAH, 2014), 120

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi sistematika penyusunan sebagai berikut :

Bab pertama, berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi pembahasan tentang sabar; pengertian sabar, makna kata sabar dalam al-Quran, manfaat serta faedah dari sabar dan keutamaan dari orang-orang yang sabar.

Bab ketiga, menguraikan penafsiran ulama tentang Surah Yusuf ayat 18 dan 83, serta menjelaskan implikasinya terhadap orang tua dalam menghadapi perilaku anak dalam keluarga.

Bab keempat, menjelaskan tentang urgensi sabar dalam keluarga serta faidah yang dapat diambil dari surah Yusuf ayat 18 dan 83 sebagai pembelajaran bagi umat manusia, terkhusus dalam lingkungan keluarga.

Bab kelima, berisi saran kepada penulis agar dapat mengembangkan tulisannya kearah yang lebih baik dan kesimpulan tentang Implikasi Sabar bagi orang tua dalam menghadapi perilaku anak dalam keluarga.

BAB II

SABAR SECARA UMUM

A. Pengertian Sabar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sabar diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Kata ini merupakan serapan dari Bahasa Arab, yaitu dari kata *as-sabru* yang berasal dari akar kata *sa ba ra*. Menurut pakar bahasa Arab, Ibnu Faris, kata ini memiliki tiga makna dasar, yaitu : 1) menahan dan mengekang, 2) bagian yang tertinggi pada sesuatu, dan 3) segala sesuatu yang keras seperti besi, batu dan lainnya. Sabar bukanlah sebuah kepasrahan dan ketundukan tanpa perlawanan dan kerja keras, tetapi sabar adalah usaha keras untuk mengatasi kesulitan dengan tetap tegar dan penuh keyakinan akan datangnya keberuntungan di kemudian hari.¹ Upaya itu juga dibarengi dengan niat mencari rida Allah *subhanahu wa ta'ala*. Allah berfirman dalam surah ar-Ra'd :

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ
السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿١١﴾

Terjemahannya :

“Dan orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan; itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)” (Q.S Ar-Ra'd [13]: 22)²

¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Tafsir Al-Quran Tematik*, 309

² Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, (Jakarta, Magfirah Pustaka : 2009), 252

Dari ketiga makna yang telah disebutkan sebelumnya dapat diartikan bahwa sabar yaitu menahan diri serta menempanya secara keras untuk dapat mencapai puncak kebahagiaan.

Sabar juga berarti keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dan bahaya atau dalam memperoleh kelapangan dan kecukupan. Juga keteguhan hati dalam meneruskan pekerjaan dan melanjutkan perjuangan.³ Menurut al-Asfahani, sabar adalah upaya menahan diri berdasarkan tuntutan akal dan agama, atau menahan dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama. Jika menahan diri dalam keadaan mendapat musibah disebut sabar, kebalikannya adalah *al-jaza'u* (sedih dan keluh kesah), sebagaimana disebut dalam firman Allah Surah Ibrahim ayat 21.⁴

Sabar dan tidak gelisah merupakan akhlak yang bisa diperoleh dengan latihan dan kesungguhan. Maka, hendaknya seorang muslim meminta kepada Allah agar memberinya kesabaran dengan mengingat perintah-Nya dan pahala yang dijanjikan-Nya.⁵

B. Sabar Menurut Al-Quran

Al-Quran dalam berbagai ayatnya, memberikan perhatian yang besar terhadap sabar. Terbukti dengan banyaknya kata sabar yang disebutkan dalam banyak tempat pada ayatnya. Al-Quran sendiri juga telah memberikan definisi tentang orang-orang yang sabar, Allah berfirman :

³ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Quran Jilid 2*, (Jakarta, PT Rineka Cipta : 1992), 348

⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Tafsir Al-Quran Tematik*, 310-311

⁵ Abu Bakar Al-Jazairy, *Minhajul Muslim*, (Jakarta, Ummul Qura : 2016), 310

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ
السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾ (الرعد/13: 22)

Terjemahnya :

“dan orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik)” (Q.S Ar-Ra’d [13] : 22).⁶

Berkenaan dengan ayat tersebut, Dr. Abdurrahman as-Sa’di dalam tafsirnya memberikan penjelasan sebagai berikut :

وَالَّذِينَ صَبَرُوا “Dan orang-orang yang sabar,” terhadap segala perintah dengan menaatinya dan semua larangan dengan menahan diri darinya dan menjauhinya, dan (sabar) terhadap seluruh ketentuan Allah yang menyakitkan dengan tidak geram terhadapnya, tapi dengan syarat, sabar tersebut mesti ابْتِغَاءَ وَجْهِ “karena mencari Wajah Rabbnya,” tidak didorong oleh tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan yang rusak, karena jenis sabar yang bermanfaat ini, yang seorang hamba berusaha mengekangjiwanya karena mencari ridha Rabbnya, berharap dekat kepada-Nya serta berhasil menggapai pahala-Nya, itulah sabar yang merupakan ciri spesifik orang-orang yang beriman.

Adapun kesabaran yang telah mengalami percampuran yang tujuannya untuk penempaan diri dan bermuara kepada kebanggan-diri, maka ini bisa muncul dari orang yang baik dan orang yang buruk, orang mukmin dan orang kafir. Kesabaran demikian ini secara hakikat tidak terpuji.

وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ “mendirikan shalat”, dengan memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya, serta hal-hal yang menyempurnakannya, baik secara lahiriyah

⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 252

maupun bathiniyah. *أَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً* “dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi dan terang-terangan,” termasuk di dalamnya infak-infak (pembayaran-pembayaran) yang wajib, seperti zakat, kaffarah, dan infak-infak yang sunnah. Mereka mengeluarkan nafkah di saat dibutuhkan, dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, *يَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ* “serta menolak kejahatan dengan kebaikan,” barang siapa yang berulah buruk kepada mereka, melalui ucapan atau perbuatan, maka mereka tidak membalas orang itu dengan hal yang sama, justru menyikapinya dengan berbuat baik kepadanya. Memberi kepada orang yang bakhil kepada mereka, memaafkan orang yang berbuat aniaya kepada mereka, menjalin hubungan dengan orang yang mengucilkan mereka dan bersikap baik kepada orang yang jahat dengan mereka. Kalau mereka membalas orang yang berbuat jelek kepada mereka dengan kebaikan, maka menurutmu, bagaimana, (sikap mereka) dengan orang yang tidak berbuat jelek (kepada mereka? *أُولَئِكَ* “Mereka” adalah orang-orang yang diberi sifat mulia dan perangai yang indah *لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ* “mereka itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”.⁷

Dengan demikian, sabar menurut al-Quran adalah upaya menahan diri dari segala sesuatu yang tidak mengenakan, semata-mata karena mencari ridha Allah, bukan untuk mendapat pujian atau popularitas di mata manusia. Dalam surah al-Mudatstsir ayat, Allah juga menegaskan, *walirabbika fashbir*, jadikanlah kesabaranmu hanya untuk Tuhanmu, bukan untuk selain-Nya. Kaum cerdas cendekia (*ulul albab*) yang dijanjikan akan mendapat tempat yang baik di kahirat kelak semata-mata bukan hanya karena kesabaran mereka, tetapi karena bersabar demi mencari ridha Allah subhanahu wa ta’ala. Surah ar-Ra’d diatas juga

⁷ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan Jilid 4*, Jakarta, Darul Haq : 2016), 27-28

menunjukkan ajaran moral dan etika dalam islam memiliki kekhasan bersumber dari Allah subhanahu wa ta'ala. Atau dengan kata lain memiliki *sibghah rabbaniyyah* (celupan warna ketuhanan), baik dari segi sumbernya maupun tujuannya. Sumbernya adalah perintah Allah subhanahu wa ta'ala, dan tujuannya adalah mencapai keridhaan-Nya.⁸ Pada tempat yang lain, dalam surah al-Baqarah ayat 155-156, Allah juga memberikan definisi tentang orang-orang yang sabar yang mereka kelak mendapat Shalawat serta Rahmat dari-Nya. Allah berfirman :

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ (البقرة/2: 155-156)

Terjemahnya :

“dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali)” (Al-Baqarah[2]:155-156)⁹

Dr. Aidh al-Qarni mengatakan terkait ayat, “Berikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” bahwa ; ia dalah kabar gembira bagi setiap orang sabar dan yang mengetahui bahwa Pembuat takdir hakiki adalah Allah. Wahai saudaraku, bentengilah dirimu dengan sabar karena ia disebut sebagai pedang pemutus dan kapal penyelamat dengan kehendak Allah. Sabar adalah pakaian orang saleh, bekal bagi orang-orang yang berharap kepada-Nya, dan benteng yang kokoh.¹⁰

Ayat diatas memberikan gambaran mengenai ganjaran yang akan didapatkan oleh orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang mengakui

⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Tafsir Al-Quran Tematik*, 310

⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 24

¹⁰ Aidh al-Qarni, *Kembali ke Islam*, (Depok, Gema Insani : 2015), 7-8

bahwa dirinya adalah milik Allah, sehingga apa saja yang menyimpannya baik ujian terhadap hartanya, dirinya, keluarga serta karib kerabatnya, atau apapun yang diusahakannya, ia akan dengan lapang dada menerimanya karena ia tahu bahwa dirinya hanyalah milik Allah subhanahu wa ta'ala. Dari penjelasan ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa sabar juga merupakan sikap lapang dada terhadap apa saja ujian yang menimpa dirinya dengan mengembalikan serta mengakui bahwa dirinya adalah milik Allah.

C. Manfaat Sabar

1. Manfaat Sabar Terhadap Petaka dan Cobaan Dunia

Tidak ada seorang pun yang bebas dari kesedihan hati, terganggu kesehatan tubuhnya, ditinggal mati orang yang paling dicintai, kerugian harta, gangguan manusia lain, kesulitan hidup atau musibah bencana alam. Hal ini telah dinyatakan Allah dalam firman-Nya yang disertai dengan sumpah :¹¹

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ (البقرة/2: 155-157)

Terjemahnya :

“dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan

¹¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Tafsir Al-Quran Tematik*, 314

merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-Baqarah [2] :155-157)¹²

Ayat 155 dari Surah al-Baqarah di atas menjelaskan agar cobaan yang telah disebut itu dihadapi dengan sabar. Sikap sabar yang dimaksud dijelaskan pada ayat berikutnya, ayat 156, yaitu menghadapi dengan mengucapkan “*Inna lillahi wa innaa ilaihi raji’uun*” (sesungguhnya kita ini milik Allah dan kepadanya kita kembali). Ungkapan ini menurut al-Aluusii tidak cukup dengan lisan saja, melainkan juga dengan hati, yaitu dengan menanamkan dalam hati *ma’rifatullah* (menenal Tuhan) dan berusaha menyempurnakan jiwa yang menjadi tujuan ia diciptakan. Orang yang mengucapkan hendaknya juga merasakan dalam hati bahwa dia akan kembali kepada Tuhannya selamanya dan akan meninggalkan dunia yang fana ini, serta mengingat begitu banyaknya nikmat Allah yang ia terima dibanding derita yang dia alami, sehingga semua itu akan terasa ringan dan pasrah menerima apa yang terjadi.¹³

2. Manfaat Sabar Dalam Menghadapi Gejolak dan Dorongan Nafsu

Seorang muslim dituntut untuk bisa bersabar menahan diri dari kesenangan dunia yang membuatnya lalai akan akhirat. Kata Imam al-Gazaali, menahan diri dari kesenangan jauh lebih berat daripada bersabar ketika menderita. Seseorang yang leper karena tidak memiliki makanan akan lebih mudah baginya bersabar daripada mereka yang hidup dengan makanan berlimpah dan dapat menjangkau apa saja yang diinginkan. Sabar menghadapi kesenangan berarti mengendalikan diri untuk tidak hanyut dalam kesenangan tersebut, dan menyadari bahwa itu semua adalah titipan Allah kepadanya dan dalam waktu dekat akan diambil kembali. Hendaknya ia tidak lupa bahwa di dalam harta yang ia miliki itu

¹² Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 24

¹³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Tafsir Al-Quran Tematik*, 315

terdapat hak-hak Allah yang harus diinfakkan, agar tubuhnya digunakan untuk membantu orang lain, dan lisannya dijaga agar selalu berkata jujur.¹⁴

Dalam keadaan emosi seorang mukmin juga dituntut untuk bisa menahan diri dengan hanya membalas yang setimpal dan tidak melampaui batas. Allah berfirman :

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ (النحل/16: 126)

Terjemahnya :

“Dan jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. (An-Nahl[16]:126)¹⁵

Menurut ayat di atas seseorang yang disakiti berhak untuk membalas dengan yang setimpal, tetapi bila ia bersabar, menahan diri untuk tidak membalasnya, maka itu lebih baik. Sabar dalam hal ini sangat dianjurkan karena akan menimbulkan simpati dari pihak lawan yang akan mengubah permusuhan menjadi persahabatan, kebencian menjadi kasih sayang. Sikap seperti itu memang tidak mudah untuk dilakukan, dan hanya mereka yang sabar yang dapat melakukannya.¹⁶ Allah berfirman :

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

﴿١٢٤﴾ وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا ذُو حِظٍّ عَظِيمٍ ﴿١٢٥﴾ (فصلت/41: 34-35)

¹⁴ Ibid, 316-317

¹⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 281

¹⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Tafsir Al-Quran Tematik*, 317-318

Terjemahnya :

Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. (Fussilat[41] :34-35)¹⁷

3. Manfaat Sabar Dalam Melaksanakan Ketaatan Kepada Allah

Allah swt berfirman :

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿١٥﴾ (مريم/19: 65)

Terjemahnya :

“(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka, sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?” (Maryam[19] :65)¹⁸

Ayat ini dimulai dengan penegasan tentang Tuhan selaku penguasa langit dan bumi beserta segala isinya yang harus disembah melalui aneka ragam ibadah. Dalam beribadah itu seorang mukmin diminta untuk berteguh hati /lebih bersabar. Perintah bersabar pada ayat di atas diungkapkan dengan kata *isthabir* yang merupakan bentuk kata kerja perintah untuk melakukan sesuatu secara lebih maksimal. Ibadah membutuhkan kesabaran karena ibadah memiliki banyak tingkatan menahan diri, sehingga terkadang ia bisa dilakukan dengan baik dan terkadang tidak. Di sinilah keteguhan hati dan tekad yang kuat diperlukan.¹⁹ Dalam melaksanakan ketaatan diperlukan kesabaran dalam tiga hal :

¹⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 480

¹⁸ Ibid, 310

¹⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Tafsir Al-Quran Tematik*, 318

- a. Sebelum melakukan ibadah dengan meluruskan niat, ikhlas dan menahan diri dari riya. Pentingnya kesabaran sebelum memulai ibadah ditegaskan misalnya, dengan mendahulukan sabar daripada amal saleh pada firman Allah surah Hud ayat 11 yang artinya : *Kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebaikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.*
- b. Ketika melaksanakan ibadah agar tidak lalai hatinya dari Allah dan tidak malas dalam melaksanakan sesuai ketentuannya. Aagaknya inilah yang dimaksud dalam firman Allah : *ni'ma ajrul 'aamiliin, alladziina shabaruu (Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya)* (al-'Ankabut : 58-59)
Dengan kata lain, mereka beramal dengan penuh kesabaran sampai amal tersebut selesai itulah yang akan mendapat sebaik-baik pembalasan.
- c. Setelah melaksanakan ibadah, dengan tidak menampakkan kesombongan, riya, 'ujub (berbangga diri) dan hal-hal lain yang dapat membatalkan pahala ibadah. Contohnya, tidak bersabar setelah bersedekah dengan riya dan menyakiti si penerima (al-Baqarah : 264)²⁰

4. Manfaat Sabar Dalam Menghadapi Gangguan Orang Yang Tidak Beriman

Allah swt berfirman :

لَتَبْلُوَنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى

كَثِيْرًا وَإِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ ﴿١٨٦﴾ (أل عمران/3: 186)

²⁰ Ibid, 319

Terjemahnya :

“Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan kamu pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.” (Ali 'Imran[3] :186)²¹

Ayat diatas mengingatkan kita bahwa cemoohan dan pelecehan dari musuh-musuh islam selalu akan terjadi dan tidak terhenti. Kesan ini bisa ditangkap dari penggunaan kata *latublawunna* (kamu sungguh-sungguh akan diuji) yang menggunakan bentuk kata kerja *mudari'* (masa kini dan masa akan datang). Gangguan dan sikap melecehkan itu lahir akibat beberapa factor. Al-Quran dan Sunnah mengisyaratkan paling tidak dua hal pokok yang menjadi penyebabnya. *Pertama*, keangkuhan yang dilahirkan oleh keterpedayaan akan kemewahan duniawi (al-Jaatsiyah : 35). *Kedua*, ketidaktahuan, baik karena informasi yang keliru, maupun karena tidak diterimanya informasi sama sekali. Berkali-kali al-Quran menegaskan bahwa sikap buruk kaum musyrik adalah akibat mereka tidak tahu. Diantaranya disebutkan dalam Surah al-Maidah ayat 58, al-An'am ayat 37, al-A'raf ayat 7 dan 31 dan masih banyak lagi lainnya.²²

Gangguan dari mereka yang tidak beriman sudah dialami oleh nabi dan para pengikutnya sejak awal penyebaran islam di Makkah. Dalam surah al-Muzammil yang diturunkan di Makkah sebelum nabi berhujrah, nabi diminta untuk bersabar menghadapi mereka. Allah berfirman :

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا حَسِينًا ﴿١٠﴾ (المزمل/73: 10)

²¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 74

²² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Tafsir Al-Quran Tematik*, 320

Terjemahnya :

“Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.” (Al-Muzzammil/73:10)²³

Ayat ini berisi perintah kepada Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* agar ia bersabar, yakni menahan diri, mengendalikan diri dan tidak bersikap reaktif emosional terhadap ucapan-ucapan dari mereka yang tidak beriman. Sikap dan ucapan mereka itu disebutkan pada ayat-ayat yang turun sebelum itu, antara lain menghalang-halangi ibadah seperti yang dilakukan Abu Jahal (al-‘Alaq : 9-10), mengatakan gila dan apa yang disampaikan nabi hanyalah dongeng belaka (al-Qalam : 2, 15). Apa yang dialami oleh nabi dalam berdakwah patut menjadi teladan bagi para dai. Tugas dakwah mengajak kepada kebenaran akan selalu berhadapan dengan tantangan. Kesabaran dalam hal ini sangat diperlukan. Demikian pula ketika manusia bijak, Luqmanul Hakim, berwasiat agar anaknya melakukan amar makmur nahi mungkar diikuti setelah itu dengan wasiat agar bersabar dalam menghadapi apa saja yang dialami.²⁴

5. Manfaat Sabar Dalam Beretika dan Berhubungan Sosial

Salah satu hal yang membedakan seseorang itu beradab atau tidak adalah sejauh mana ia bisa menahan diri, mengendalikan emosi, dan mampu menjaga perasaan orang lain. Al-Quran menggambarkan sikap mereka yang tidak beradab melalui orang-orang Arab Badui (pedalaman) yang memanggil-manggil Rasul dari balik kamar istri-istri beliau dengan suara keras dan tidak sopan. Walaupun itu sikap itu ditolerir karena ketidaktahuan seperti yang digambarkan dalam surah al-Hujurat ayat 4-5. Sabar dalam berhubungan sosial diperlukan misalnya oleh pasangan suami istri. Hubungan suami istri tidak akan berjalan langgeng tanpa

²³ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 574

²⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Tafsir Al-Quran Tematik*, 321-322

dilandasi kesabaran dari kedua belah pihak, terutama dalam menyikapi perilaku yang tidak berkenan dari salah satu pasangan. Al-Quran memerintahkan kepada para suami bilaman ada sesuatu yang tidak berkenan dari para istri, dengan mengedepankan akal daripada perasaan dan tidak memperturutkan hawa nafsur. Seperti firman-Nya dalam surah an-Nisa ayat 19. Sikap sabar juga diperlukan dalam membangun hubungan antara anak dengan oran tua dan sebaliknya, antar-kerabat, antar-tetangga, dan antar guru dengan murid. Sebab kehidupan ini tidak hanya berisikan bunga-bunga yang indah tetapi juga duri-duri yan menyakitkan. Kesenangan bersatu padu dengan penderitaan, dan pada setiap orang ada yang bisa dipuji da nada yang bisa dicaci. Begitulah, sehingga sabar sangat diperlukan.²⁵

6. Manfaat Sabar Dalam Menghadapi Musuh di Medan Perang

Saat menghadapi musuh di medan perang sabar sangat diperlukan, bahkan menjadi syarat tercapainya kemenangan. Karena itu al-Quran memuji mereka yang bersabar dengan tidak melarikan diri dari medan perang (al-Baqarah : 177). Dalam surah al-Anfal ayat 45-47, al-Quran menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan dalam situasi perang. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾ (الانفال/8: 45-46)

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman! apabila kamu bertemu dengan pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdo'a) agar kamu beruntung. Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu gentar dan

²⁵ Ibid, 322-324

kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Al-Anfal [8] :45-46)²⁶

Ayat diatas menjelaskan lima syarat memperoleh kemenangan di medan perang; berteguh hati, senantiasa berzikir kepada Allah sehingga kedekatan hubungannya dengan Tuhan akan menjadikan setiap musuh tampak kecil, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak bertikai yang akan memperlemah kekuatan dan bersabar. Dalam surah tersebut, al-Quran juga mengaitkan antara kesabaran dengan kemenangan atas musuh. Pada ayat 65-66 dijelaskan bahwa jika dua puluh orang yang bersabar di antara pasukan muslim, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antara mereka, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu orang kafir, disebabkan orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Kemudian Allah memberikan keringanan setelah mempertimbangkan kelemahan yang ada pada pasukan muslim. Yaitu jika ada di antara mereka seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus oran kafir; dan jika di antara mereka ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah, dan Allah beserta orang-orang yang sabar. Begitulah bagaimana kelompok kecil dapat mengalahkan kelompok besar dengan bermodalkan kesabaran.²⁷

D. Keutamaan Orang Yang Sabar dalam al-Quran

1. Mendapatkan ampunan, rahmat serta petunjuk dari Allah

Allah swt berfirman :

²⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 182-183

²⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Tafsir Al-Quran Tematik*, 324-326

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرِتِ وَيَبْشِيرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا
 أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُهْتَدُونَ

Terjemahnya :

“dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-Baqarah [2] :155-157)²⁸

Telah disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 155-157 diatas bahwa orang-orang yang bersabar ketika ditimpa cobaan ataupun musibah, telah dijanjikan oleh Allah berupa ganjaran dari-Nya. Tidak tanggung-tanggung, ganjaran yang diberikan bukan hanya satu melainkan tiga sekaligus. Pertama yaitu ampunan, yang merupakan harapan seluruh anak cucu Adam karena mereka tidak terlepas dari kesalahan serta kekhilafan. Yang kedua, rahmat atau kasih sayang dari Allah kepada hamba-Nya yang dapat menjadi sebab seseorang masuk ke dalam surga. Dan yang ketiga berupa petunjuk, yang dapat mengantarkan seorang hamba mendapatkan rida dari Allah subhanahu wa ta'ala.

²⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 24

2. Memperoleh pahala tanpa batas

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ لِّلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ اِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Terjemahnya :

Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (Q.S Az-Zumar [39] : 10)²⁹

Setiap amal memiliki ukuran dan berat, tetapi untuk kesabaran tidak ada takarannya. Pahala sabar tidak terukur dan tidak terbatas. Jika seseorang menunjukkan kesabarannya, maka ia akan mendapatkan pahala yang tidak terbatas.³⁰ Sabar merupakan amalan hati yang kadar batasnya tidak ditentukan. Semakin besar ujian yang dihadapi maka semakin tinggi pula kesabaran yang diperlukan. Maka dapat kita lihat pula bahwa balasan pahala yang diterima oleh orang-orang yang sabar tidaklah terbatas sebagaimana Allah jelaskan dalam firman-Nya dalam surah az-Zumar ayat 10. Hal ini merupakan kekhususan yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang memperoleh predikat orang-orang yang sabar.

3. Dicintai oleh Allah subhananhu wa ta'ala

وَكَانَ مِنْ نَّبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرًا فَمَا وَهَنُوْا لِمَا اَصَابَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكْبَرُوْا
وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٤٦﴾

²⁹ Ibid, 459

³⁰ Dastghaib Shirazi, *Bermasyarakat Menurut Quran*, (Jakarta, Al-Huda : 2005), 91

Terjemahnya :

Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. (Q.S Ali 'Imran [3] : 146)³¹

Keutamaan lain dari kesabaran yang juga tidak kalah besarnya yang memperoleh kecintaan dari Allah subhanahu wa ta'ala, seperti yang termaktub dalam surah Ali 'Imran ayat 146 di atas. Tidak ada kecintaan yang paling diharapkan melebihi kecintaan Allah kepada hamba-Nya. Ketika Allah telah mencintai hamba-Nya, maka imbasnya adalah makhluk Allah yang di langit juga akan turut mencintainya serta akan di sambut baik oleh penduduk bumi. Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيْلَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّ فَلَانَا فَأَحْبَبَهُ فَيَحْبُهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يَنَادِي جِبْرِيْلَ فِي السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّ فَلَانَا فَأَحْبِبُوهُ فَيَحْبِبُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ وَيُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ)).

Terjemahnya :

Rasulullah saw. Bersabda : Sesungguhnya Allah taala jika cinta pada seorang hamba-Nya, memanggil Jibril dan berfirman : Sesungguhnya Allah kasih pada Fulan, maka engkau harus kasih padanya, lalu Jibril cinta hamba itu, kemudian Jibril berseru di langit : Sesungguhnya Allah cinta pada Fulan, maka cintailah kalian semua padanya, maka dicintai oleh semua penduduk langit, kemudian ia disambut baik oleh ahli bumi. (Bukhari, Muslim).³²

4. Merupakan sifat para Nabi

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَسُوا
إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلِّغْ فَهَلْ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٥٥﴾

³¹ Ibid, 68

³² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya : pt. bina ilmu), 942

Terjemahnya :

dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-Baqarah [2] :155-157)³³

Sifat sabar juga merupakan sifat para nabi. Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar bersabar sebagaimana sabarnya para rasul-rasul dari kalangan Ulul Azmi. Mereka adalah teladan dalam sifat sabar dan itu terbukti dalam perjalanan hidup mereka. Salah satunya yaitu nabi Ibrahim, di mana beliau harus menghadapi kecaman dari kaumnya dan dari ayahnya sendiri dalam berdakwah kepada jalan Allah, yang kisahnya kemudian diabadikan dalam kitab-Nya.

³³ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 24

BAB III

ANALISIS SABAR PADA SURAH YUSUF AYAT 18 DAN 83

A. Kesabaran Nabi Ya'qub dalam Surah Yusuf ayat 18 dan 83

Dalam surah Yusuf, Allah menyuguhkan kisah yang dapat menjadi pelajaran dan keteladanan bagi setiap manusia. Kisah, merupakan isi kandungan lain dalam al-Quran. Pentingnya kisah dalam pandangan al-Quran terlihat pada amat banyaknya jumlah ayat al-Qashash, jika diperhatikan dengan seksama, hampir semua surat dalam al-Quran-termasuk di dalamnya surat-surat pendek (surat-surat al-mufashshal)-memuat tentang kisah.¹ Qaşaş al-Quran adalah pemberitaan al-Quran tentang hal-ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa yang telah terjadi.²

Kisah yang ada di al-Quran, pastilah kisah benar dan baik yang bermanfaat bagi umat manusia. Sebab, al-Quran sendiri menjuluki dirinya dengan kisah-kisah terbaik (*ahsan al-qaşaş*). Adapun tujuan dan pengungkapan kisah itu sendiri seperti ditegaskan al-Quran antara lain ialah agar manusia memetik peringatan dan pelajaran berharga (*'ibrah*) daripadanya di samping mendorong mereka supaya berpikir. Allah berfirman dalam ayat berikut :

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصُّ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٧﴾

Terjemahnya :

Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (Q.S Ali 'Imran [3] : 62)³

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada : 2014) 107-108

² Manna' al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, (Bogor, Pustaka Litera AntarNusa : 1996), 436

³ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 57

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثَ
أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Terjemahnya :

Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginan (yang rendah), maka perumpaanannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpaan orang-orang yang mendustakan aya-ayat Kami. Maka ceritakanlah cerita kisah-kisah itu agar kamu berpikir. (Q.S Al-A'raf [8] : 176)⁴

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya :

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui. (Q.S Yusuf [12] : 3)⁵

Penempatan dan pemuatan berbagai kisah nyata (sejati) dalam al-Quran, jelas selaras dengan karakter manusia yang ada pada umumnya menyukai sejarah, berita bahkan tidak jarang berita gossip yang buruk sekalipun. Di sinilah terletak manfaat keberadaan kisah sejati yang diangkat dan diungkap al-Quran.⁶

Ibnu Katsir mengisahkan dalam kitabnya “*qashash al-anbiya*” (kisah-kisah para nabi), bahwa nabi Ya'qub mempunyai dua belas orang putra. Diantara mereka adalah nabi Yusuf ‘alaihi salaam. Saudara-saudara Yusuf tidak menyenangi beliau, dan mereka bersiasat untuk menghilangkan nabi Yusuf dari pandangan ayah mereka dengan rencana jahat. Allah swt berfirman :

⁴ Ibid, 173

⁵ Ibid, 235

⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 108-109

“maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dalam sumur, Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari.” Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pegi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan Serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.” Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya’qub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” (Yusuf: 15-18)

Saudara-saudara Yusuf membujuk ayah mereka untuk mengizinkan mereka membawa Yusuf, hingga akhirnya ayah mereka pun luluh hatinya dan memberikan izinnya. Namun ternyata sikap baik mereka tidak berlangsung lama, karena setelah hilang dari pandangan ayah mereka, Yusuf langsung dicerca dengan kata-kata dan perbuatan buruk.⁷

Seperti yang telah disepakati, akhirnya mereka melemparkan Yusuf ke dalam sumur. Setelah saudara-saudara Yusuf melemparkan saudara mereka sendiri ke dalam sumur dan mengambil bajunya, mereka kembali ke rumah. Ketika di perjalanan, mereka melumuri baju Yusuf dengan dengan darah tuntut mengelabui ayah mereka. Kemudian setelah sesampainya mereka di rumah mereka menangis tersedu-sedu. Pengelabuan itu dilakukan oleh saudara Yusuf

⁷ Ibnu Katsir, *Kisah-kisah Para Nabi*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar : 2014), 388

pada petang hari, yakni ketika hari menjelang malam, karena dengan kegelapan itulah rencana mereka dapat berhasil.⁸

“Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu.” Maksudnya adalah bukan darah Yusuf yang sesungguhnya, melainkan darah kambing yang mereka potong sebelumnya, lalu mereka melumuri darah tersebut ke baju Yusuf, agar ayah mereka dapat terkelabui bahwa Yusuf telah dimakan oleh Serigala.

Para ulama berkata, “Namun mereka lupa untuk merobek-robek baju tersebut, dan memang benar kiranya bahwa penyakit kebohongan itu adalah lupa!”

Ketika terlihat oleh Ya’qub tanda-tanda keraguan pada anak-anaknya itu, maka mereka pun tidak dapat lagi meyakinkan ayah mereka dengan cerita yang mereka rekayasakan.⁹ Perbuatan mereka ini, membuat nabi Ya’qub terpisah dengan nabi Yusuf selama bertahun-tahun.

Belum selesai kesedihan beliau karena kehilangan nabi Yusuf, beliau harus mendengar kabar bahwa adik nabi Yusuf (Bunyamin) tidak dapat kembali ke rumah dan tertahan di Mesir karena suatu permasalahan. Allah swt berfirman :

“Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, “Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku

⁸ Ibid, 388-390

⁹ Ibid, 390

mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberikan keputusan kepadaku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik. “Kembalilah kepada ayahmu dan katakamlah, “Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu. Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami. Dan kami adalah orang yang benar. “Dia (Ya’qub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.” Dan dai (Ya’qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam (menahan amarah terhadap anak-anaknya). Mereka berkata, “Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa.” Dia Ya;qub menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranyadan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allh, sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanya orang-orang yang kafir.” (Yusuf: 80-87)¹⁰

Pada ayat-ayat ini Allah mengisahkan tentang keputusasaan saudara-saudara Yusuf untuk mengambil kembali adik bungsu mereka, tidak ada yang dapat mereka upayakan untuk menolongnya. Lalu mereka berunding kembali, dan Ruben, saudara tertua mereka, “Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil jani dari kamu dengan (nama) Allah.” Yakni, bagaimanapun caranya kita harus membawa Benyamin pulang ke rumah, karena kita telah bersumpah

¹⁰ Ibid, 427

kepada ayah atas nama Allah, tidak mungkin kita menghilangkan Benyamin setelah dahulu kita pernah menghilangkan Yusuf, aku tidak sanggup lagi untuk bertemu dengan ayah, “Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan aku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku.” Yakni, menakdirkan bagiku upaya agar aku dapat mengembalikan adik bungsu itu kepada ayahku, “Dan Dia adalah hakim yang terbaik.”¹¹

“Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, “Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri.” Yakni, beritahukan kepada ayah tentang apa yang sesungguhnya kalian alami, “dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu. Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami. “ Yakni, sesungguhnya apa yang kami beritahukan kepadamu ini diketahui oleh semua orang yang berada di Mesir saat itu, kalau engkau tidak percaya kami, “Dan kami adalah orang yang benar.”

“Dia (Ya’qub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik.” Yakni, permasalahan yang sebenarnya itu tidak seperti yang kamu katakan, karena aku tahu bahwa anakku itu tidak akan melakukan pencurian, itu bukanlah sifatnya dan itu sama sekali bukan kebiasaannya, “Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu.”

¹¹ Ibid

Ibnu Ishaq dan ulama lain mengatakan, “Kelengahan anak-anak Ya’qub terhadap Benyamin itu dikaitkan dengan apa yang mereka lakukan terhadap Yusuf hingga Ya’qub mengatakan seperti itu.”¹²

Nabi Ya’qub bertambah sedih karena teringat kembali kepada nabi Yusuf. Namun beliau tidak menampakkan sikap buruk atau berlaku kasar sekalipun, beliau hanya berkata “فصبر جميل”, dan memuji Allah swt. Demikianlah sepenggal kisah kehidupan yang dilalui oleh nabi Ya’qub bersama keluarga beliau yang kemudian Allah mengabadikannya dalam al-Quran.

B. Penafsiran Para Ulama

Allah subhanahu wa ta’ala berfirman dalam surah Yusuf ayat 18 dan 83 :

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا

تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya :

Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran darah palsu). Dia (Yakub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan. (Q.S Yusuf [12] : 18)¹³

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ

الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾

¹² Ibid, 427-428

¹³ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 237

Terjemahnya :

Dia (Yakub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sungguh, Dialah yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. (Q.S Yusuf [12] : 83)¹⁴

1. Tafsir al-Maraghi

Al-Maraghi, dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut bahwa “Maksudnya, agar pembaca dan pendengar mengerti bahwa darah itu memang sengaja dibikin-bikin. Sebab, kalau darah itu benar-benar akibat terkaman serigala, tentu baju itu akan koyak, dan darah itu berlumuran berlumuran pada tiap-tiap cabikan baju itu. Oleh karena itu, maka Ya’qub tidak membenarkan perkataan anak-anaknya itu.” Selanjutnya al-Maraghi melanjutkan penjelasannya dengan menerangkan perkataan nabi Ya’qub yang menggambarkan kesabaran beliau. “Oleh karena itu, aku akan bersabar dengan kesabaran yang baik atas kejadian ini, yang agaknya kalian telah sepakat untuk melakukannya, sampai Allah menghilangkan duka dan cita ini dengan pertolongan dan belas kasih-Nya. Sesungguhnya aku memohon pertolongan kepada-Nya agar mencukupi aku terhadap buruknya kedustaan yang kamu ceritakan itu.”¹⁵

Pada penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa saat mendengar kabar anak beliau (nabi Yusuf) diterkam oleh serigala, beliau tidak lantas naik pitam dan kemudian memaki anak-anak beliau. Beliau hanya bersabar dan kemudian memohon pertolongan kepada Allah swt.

Selanjutnya pada ayat ke-83, Al-Maraghi menafsirkan ayat ini dengan menerangkan sikap Nabi Ya’qub yang menggambarkan bagaimana kesabaran

¹⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 245

¹⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 12*, (Semarang : PT Karya Toha Putra), 180-181

beliau. Dalam tafsirnya al-Maraghi menjelaskan “Meski aku telah kehilangan Bunyamin, namun aku dalam keadaan sabar yang sebaik-baiknya, tidak gundah, tidak pula mengadu kepada seorang pun. Aku mengadu hanya kepada Allah semata, dan kepada-Nya lah kugantungkan harapanku. Aku memohon kepada Allah semoga mengembalikan Yusuf, Bunyamin, dan saudaranya yang menetap di Mesir. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui tentang kesepianku, dan bahwa aku telah kehilangan mereka serta berduka cita karena mereka. Dia mempunyai kebijaksanaan yang sempurna terhadap kita, dan Dia Maha Bijaksana dalam segala perbuatan-Nya.¹⁶

Dalam ayat ini, al-Maraghi kembali menggambarkan sifat sabar yang dimiliki oleh nabi Ya'qub, meskipun kesedihannya bertambah namun tetap bersikap sabar dan mengadukan harapannya kepada Allah seraya mengakui keagungan-Nya.

2. Tafsir Al-Munir

Dalam tafsir al-Munir, Dr.Wahbah az-Zuhaili tidak jauh berbeda menafsirkan surah Yusuf ayat 18 sebagaimana tafsir al-Maraghi diatas. Setelah beliau menjelaskan kebohongan saudara nabi Yusuf dalam ayat tersebut, beliau kemudian menafsirkan potongan ayat ﴿ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ ﴾, Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik dan menganggap rendah urusan yang buruk dan mungkar dengan tanpa berpikir, akupun bersabar dengan penuh ikhlas terhadap yang telah kalian rencanakan, dan hanya kepada Allah aku memohon pertolongan agar Dia menghilangkan kesulitan ini dengan pertolongan dan kelembutan-Nya, dan bersabar itulah yang terbaik bagiku. Diriwayatkan bahwa nabi Muhammad saw ditanya tentang sifat sabar yang baik. Nabi menjawab,

¹⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 13*, 37

“Yaitu yang tidak ada pengaduan di dalamnya. “Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap kebohongan yang kamu ceritakan. Dialah yang Maha Menolong atas kejahatan yang kalian perbuat dari kejadian yang menyakitkan ini.¹⁷

Penafsiran dia atas menunjukkan bagaimana kesabaran dapat menjadi solusi terhadap ujian dan musibah yang menimpa seseorang, dibarengi dengan memohon pertolongan dari-Nya dan mengakui bahwa Dialah Zat yang Maha Menguasai.

Selanjutnya pada ayat 83, Dr. Wahbah az-Zuhaili memberikan penafsiran bahwa tatkala nabi Ya'qub mengetahui bahwa anak beliau yang bernama Bunyamin tidak lagi kembali kepada beliau, nabi Ya'qub tetap bersabar. Kemudian az-Zuhaili melanjutkan penafsirannya, kesabaran yang baik itulah kesabaranku yang tidak diliputi oleh perasaan kejengkelan dan kemarahan terhadap siapa pun karena aku telah ridha dengan takdir Allah dan hanya kepada-Nya aku berkeluh kesah. Dalam menafsirkan ayat ini, az-Zuhaili mengatakan bahwa anak nabi Ya'qub yang diharapkan oleh beliau akan kembali yaitu Yusuf yang hilang karena persekongkolan kakak-kakaknya, Bunyamin yang tertahan di Mesir dan saudaranya Rubel yang tidak ingin kembali sebelum nabi Ya'qub mengizinkannya kembali.¹⁸

3. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menafsirkan ayat 18 dan 83 diatas dengan lebih sederhana. Ketika menafsirkan kalimat ﴿قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ﴾ pada ayat 83, beliau tidak lagi menjelaskannya kembali karena tafsir ayat tersebut telah

¹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 6*, (Jakarta, Gema Insani : 2015), 464-465

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7*, 61

beliau sebutkan pada ayat 18 sebelumnya. Pada ayat 18, beliau menafsirkan kalimat tersebut dengan memberikan penjelasan bahwa “Artinya, aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran dalam menghadapi masalah yang telah kalian sepakati ini, sehingga Allah memberikan jalan keluar dengan pertolongan dan kelembutan-Nya.”¹⁹ Walaupun nabi Ya’qub ditimpa duka yang mendalam karena kehilangan anak-anaknya, namun sikap beliau tetaplah tabah dan bersabar sebagaimana yang ditunjukkan oleh dua ayat di atas.

C. Implikasi Sabar dalam Surah Yusuf ayat 18 dan 83 Terhadap Orang Tua

1. Kedudukan Orang Tua dalam Keluarga

Penanggung jawab pertama dalam suatu rumah tangga terletak di atas pundak ayah dan ibu. Manusia ingin beranak, berketurunan. Kesanggupan memikul beban hidup, mempunyai pusaka yang akan ditinggalkan kepada anak setelah diri menutup mata, baik pusaka harta dan pusaka budi, atau pusaka kesehatan dan penyakit sekalipun. Setelah itu berkumpul pula kewajiban itu kepada memperhatikan lamanya manusia hidup dan pertukaran masanya, dari dalam kandungan, lahir ke dunia, lalu bermain di halaman, masuk sekolah, dewasa, besar, kawin, berkerja mencari nafkah, tua dan mati.²⁰

Orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang benar kepada anak di rumah dan di dalam lingkungan keluarga, dan memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang menurut etika islam. Dengan demikian perilaku sosial dan pergaulan mereka dengan orang lain akan bersifat luhur, lembut, dan konsisten.²¹ Orang tua selayaknya membesarkan putera-puteri

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Pustaka Imam Syafi’I : 2017), 524

²⁰ Buya Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta, Republika Penerbit : 2016), 233

²¹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta, Penerbit Lentera : 2008) xviii

mereka berdasarkan etika-etika kemanusiaan. Dan hal itu harus dimulai sejak awal, di mana orang tua-misalnya-memperhatikan puterinya agar tidak menjadi anak pendengki. Apabila tampak tanda-tanda kedengkian antara anak laki-laki dengan saudara perempuannya sewaktu bermain, maka orang tua selayaknya mengobati kedengkian ini sejak awal. Sebagai orang tua, hendaknya mereka memberikan kepada anak mereka kasih sayang, dan mengajarkan mereka konsep-konsep luhur untuk mengasihi, mencintai, dan menyayangi. Sungguh, orang tua mempunyai peranan mendasar dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-kecilnya. Lantaran itu mereka harus mengajarkan kepada anak cara berbicara, duduk, memandang, makan, dan berhubungan dengan orang lain di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.²²

Anak-anak adalah kekuatan yang tersedia. Padanyalah tergambar suatu umat yang akan datang. Dia akan bermanfaat, berfaedah, dan berguna jika orang tua pandai mengasuh, membina, dan membelanya. Dia akan binasa dan akan membahayakan, jika tangan orang tua tidak “*dingin*” dalam membingnya.²³

2. Sabar dalam Surah Yusuf ayat 18 dan 83 Serta Implikasinya Terhadap Orang Tua

Termasuk musibah besar yang menimpa dunia kita saat ini, adalah hilangnya rasa kasih sayang, khususnya pada negara-negara modern dan masyarakat industri. Berbagai jenis kriminalitas dan bentuk-bentuk komplotan kejahatan dan kerusakan yang meliputi manusia, sebenarnya berpangkal kepada hilangnya kecintaan dan kasih sayang, sehingga dunia-menurut sudut pandang al-Quran-menuju kehidupan “jahiliah kedua”.

²² Ibid, xxiv-xxvi

²³ Buya Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta, Republik Penerbit : 2016), 248

Hilangnya rasa belas kasih merupakan ciri khas jahiliah pertama sebelum bi'tsah Rasulullah saw, hingga kekerasan hati individu-individu masyarakat itu sampai pada tingkat mengubur bayi hidup-hidup apabila terlahir perempuan. Al-Quran al-Karim telah menggambarkan sikap yang keras dan buas ini dengan gambaran yang teliti, yang menyentuh genderang jiwa dan nurani. Allah swt berfirman :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ
 أَيَسْكُكُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya :

“Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menaggung) kehinaan, atau akan membenamkannya kedalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan.” (Q.S An-Nahl [16] : 58-59)²⁴

Hilangnya norma-norma dan merosotnya kasih sayang pada masyarakat jahiliah pertama, sungguh membawa kepada kepada kemerosotan yang mengkhawatirkan berupa kekerasan dan kezaliman.²⁵

Hendaklah orang tua memberikan kasih sayang dan kecintaan kepada anak mereka, dan tidak mengarahkan pukulan batin kepadanya. Misalnya, salah seorang dari mereka membentak anak dihadapan umum, sementara anaknya itu masih berumur empat atau lima tahun, atau menyindirnya-khususnya di depan orang lain-ke arah perendahan dan penghinaan. Kata-kata yang kasar dan melukai perasaan serta menghina, akan berubah menjadi tikaman yang tertanam pada jiwa

²⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 273

²⁵ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, 102-103

anak, sehingga menyakitinya dan menyebabkan kepedihan dan gangguan-gangguan padanya. Lantaran itu itu hendaknya orang tua menghormati anak dan tidak menghinanya, meski ia baru berumur dua atau tiga tahun. Karena, ia merasa sakit, persis seperti ia merasakan pengaruh senyum dan tawa orang tua pada saat ia berumur sepuluh hari.²⁶

Apabila anak kecil itu acuh tak acuh, atau pada lahiriahnya tidak tampak tanda-tanda sakit hati terhadap hinaan dan kata-kata pedas yang dilontarkan kepadanya, sebenarnya jiwanya tertekan dan merasa sakit. Jiwanya akan mulai tumbuh dan matang. Apabila seorang anak-pada usia tiga atau empat tahun-tidak diberi kasih sayang cukup, melainkan dijadikan sasaran penghinaan dan pemukulan, maka ia akan menderita gangguan-gangguan dan lemah saraf. Oleh karena itu, hendaklah anak diperlakukan dengan lemah lembut dan dipelihara dengan kecintaan dan kasih sayang, khususnya pada periode awal kehidupannya dan pada awal kepergiannya menuju sekolah.²⁷

Untuk memperbaiki problema hilangnya kasih sayang dari iklim keluarga, islam menekankan akhlak yang baik dan waspada terhadap akhlak yang buruk. Seseorang yang tidak berakhlak *mahmudah* (terpuji) atau yang baik dapat dikatakan tidak berislam. Sebab hakikat agama islam adalah “الدين حسن الخلق”. *Islam itu kebaikan budi pekerti.*²⁸ Orang yang memiliki akhlak yang mulia akan memperoleh manfaat yang besar; baik yang bersifat keduniaan maupun yang bersifat keakhiratan. Demikian juga sebaliknya, yang melakukan perbuatan tercela, maka akan memperoleh balasannya. Manfaat yang dapat dirasakan oleh seseorang yang berakhlak mulia antara lain :

²⁶ Ibid, 145-146

²⁷ Ibid

²⁸ Hasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta, PT RajaGrafindo : 2015), 378-

1. Mendapat tempat yang baik dalam masyarakat.
2. Akan disenangi dalam pergaulannya,
3. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi,
4. Orang yang demikian mendapat pertolongan Allah swt dan diberikan kemudahan dalam menghadapi berbagai persoalan.²⁹

Harta dan anak-anak merupakan fitnah dan cobaan. Disamping ia merupakan perhiasan, buah hati. Harta dan anak bisa membawa malapetaka dan kesengsaraan bagi orang mukmin. Oleh sebab itu, Allah memperingatkan, agar berhati-hati dengan harta dan keturunan. Firman Allah ‘Azza wa Jall :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ



Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Q.S Al-Munafiqun [63] : 9)³⁰

Penjelasan ayat ini, tidak semua harta dan anak membawa keberuntungan bagi orang mukmin. Adakalanya harta dan anak itu membawa malapetaka dan kerugian. Banyak orang dicelakakan oleh harta bendanya, dan banyak pula orang dikecewakan oleh anak-anaknya.³¹ berdasarkan pemaparan di atas, maka orang tua hendaklah memiliki sifat sabar dalam menghadapi anak-anaknya. sabar itu dapat menghilangkan rasa keterpaksaan, tidak ikhlas, ceroboh dalam menjalankan

²⁹ Ahmadian B. Lamuri, *Akhlak dan Tasawuf*, (Palu, YAMIBA : 2005), 21

³⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, 555

³¹ Hasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, 220

perintah-Nya. Kesabaran juga menahan diri dari keterpaksaan, kelalaian dan kecerobohan.³²

Dalam surah Yusuf ayat 18 dan 83, dijelaskan bahwa sabar itu indah. Sifat sabar akan membawa pelakunya kepada keuntungan, baik di dunia maupun di akhirat. Para ulama telah memberikan penafsirannya terkait ayat tersebut sebagaimana telah disebutkan di atas. Inti penafsiran mereka secara keseluruhan yaitu mereka memuji sikap Nabi Ya'qub 'alaihissalaam ketika menghadapi perilaku anaknya. Sebagai orang tua sekaligus kepala keluarga beliau tidak lantas berlaku semau dirinya, beliau menahan diri dan bersikap sabar meskipun harus menghadapi perilaku anak beliau, sebagaimana yang tercermin pada perkataan beliau “فَصَبْرٌ جَمِيلٌ” dalam ayat tersebut.

“Şabrun Jamil”: Sabar yang indah, yaitu sabar yang dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Tuhan dengan sepenuh-penuh kepercayaan, menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan. Sebab apabila kekacauan dan kesedihan hati diperturutkan, maka pengaruh hati yang iba akan besar kepada badan jasmani. Jadi teranglah bahwa Şabrun Jamil itu ialah kesabaran bahwa di balik pasang yang naik, kelaknya pasang akan turun. Sesudah panas yang amat terik, hujan pun akan datang juga. Kehidupan adakalanya mendaki, dan adakalanya menurun; kumpulan itulah yang bernama Irama Hidup. Dan kemenangan itulah hasil dari Şabrun Jamil. Itulah contoh uang diberikan nabi Ya'qub, meskipun telah tiga cobaan besar datang bertimpa. Namun pendirian beliau tetap: “SABRUN JAMIL”; sabar yang indah!

³² Ibid, 231

Dia tidak akan mengomel, menyesali, menyumpah dan mengutuk kepada anak-anaknya yang dahulu di kala masih kecil-kecil telah bersalah demikian besar, dan sekarang setelah dewasa pun mereka masih bersalah. Keadilannya akan tetap, cinta-kasih kepada mereka akan tetap, dan penderitaanya akan dibenamkannya dalam hatinya sendiri.³³

Sabar ini kemudian mengantarkan beliau bertemu anaknya (nabi Yusuf) yang telah hilang selama bertahun-tahun, dan kemudian keluarga beliau pun terkumpul kembali.

³³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 5*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd : 2003)
3700

BAB IV

URGENSI SABAR DALAM KELUARGA DAN FAEDAH SURAH YUSUF AYAT 18 DAN 83

A. Urgensi Sabar Dalam Keluarga

Lembaga yang paling utama dan fundamental dari masyarakat manusia ialah kesatuan keluarga. Keluarga adalah satu lembaga yang dengannya satu generasi mempersiapkan generasi berikutnya untuk berbakti kepada peradaban manusia dan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban sosialnya dengan khidmat, jujur dan penuh semangat.¹

Dalam keluarga itu sendiri islam telah memberikan kepada pria posisi kekuasaan supaya ia dapat memelihara aturan dan disiplin sebagai kepala keluarga. Islam mengharapkan agar sang isteri bersikap patuh dan bersama-sama sang suami menjaga kebaikan dan kebahagiaan rumah tangga, sedang sang anak supaya bersikap pantas penuh hormat kepada orang tua mereka. Menurut islam semangat sebenarnya dari kehidupan berkeluarga adalah cinta, saling mengerti dan saling menghormati. Islam membuat ikatan keluarga itu kuat, tetapi ia bermaksud menjaga keutuhan keluarga itu hanya selama ia didasarkan atas cinta, saling mengerti dan saling hormat menghormati.²

Dalam berkeluarga, tabiat, perangai, dan pembawaan tiap-tiap seorang anggota rumah tangga tidaklah sama. Kerapkali ayah berhiba hati lantaran kedurhakaan anaknya. Ibu berurai air mata karena disanggah oleh anak perempuannya. Kalau terjadi hal yang seperti ini, rumah tangga menjadi setengah

¹ Abul ‘Ala Maududi, Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim (Jakarta, PT Bulan Bintang : 1967), 53-54

² Ibid, 54-55

neraka. Adakala kita lihat seorang perempuan muda yang merasa keberatan diziarahi oleh ibu kandungannya sendiri.³

Sungguhpun ada kadang-kadang terdapat rumah tangga demikian ragamnya, baik di zaman pancaroba atau zaman modern sekalipun, akan terjaga juga keberuntungan rumah tangga, asal ada saling pengertian. Untuk menghambat sebab-sebab kekeruhan rumah tangga hendaklah yang lebih berpaham, terutama yang tertua, lebih banyak mengalah. Dalam pepatah nenek moyang kita telah disebut: *Yang tua menanggung ragam*". Mengalah untuk menang.⁴ Setiap kondisi tidak dapat disikapi dengan sikap yang sama. Begitu juga dengan perilaku anak yang perlu dibenahi. Apakah perilaku ini tergolong perilaku yang sangat jelek ataukah tidak ? apakah si anak sadar bahwa perilaku tersebut bisa mendatangkan dosa ataukah tidak ? yang jelas mengatasi persoalan semacam ini mengacu pada sabda Nabi saw berikut, "*Kelembutan adalah hiasan segala sesuatu. Jika dihilangkan, segala sesuatu itu akan menjadi buruk.*"⁵

Sifat pemaaf merupakan suatu kemuliaan perasaan kejiwaan yang menumbuhkan sikap toleransi dan tidak menuntut hak, sekalipun orang yang memusuhinya itu adalah orang dzalim. Dengan syarat, bahwa orang yang teraniaya itu mampu membalas dendam dan penganiyaannya bukan terhadap kehormatan dan kesucian islam. Jika tidak demikian maka pemberian maaf disini bermakna suatu kehinann, penyerahan diri, dan sikap tunduk. Maka dengan makna dan syarat tersebut merupakan tabiat akhlak secara murni yang menunjukkan di dalalmnya keimanan dan ketinggian etika islami. Rasulullah saw

³ Buya Hamka, Lembaga Hidup, 245

⁴ Ibid, 246-247

⁵ Abu Abdullah Mustafa, *Fikih Pendidikan Anak : Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*, (Jakarta, Qisthi Press : 20016), 153

bersabda, “*Barangsiapa yang tidak dikaruniai kelembutan, berarti ia telah diberi kebaikan dunia dan akhirat.*”⁶

B. Faedah Surah Yusuf ayat 18 dan 83

Surah Yusuf jika dilihat secara keseluruhan, hampir semua ayatnya berisi tentang kisah. Penyampaian ajaran islam melalui bentuk “*kisah*” dalam al-Quran cukup dominan sehingga kata “*kisah*” diabadikan dalam sebuah surah, yaitu surah al-Qashash yang artinya “*kisah-kisah*”.⁷ Al-Quran menceritakan suatu generasi ke generasi lainnya bagaikan mata rantai yang tidak terputus, bahkan lebih jauh dari itu bukan sekedar menceritakan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi malahan peristiwa yang akan terjadi di akhirat pun digambarkannya secara gamblang seperti dialog dua orang yang bersahabat di dunia, yang satu sebagai penghuni neraka yang satu sebagai penghuni surga (Q.S. al-A’raf : 44-51).⁸

Kisah Qurani bukanlah karya seni, melainkan sebagai firman Allah yang mempunyai nilai-nilai estetis yang sangat tinggi, jauh di atas karya seni. Di dalamnya memuat sejumlah informasi penting tentang kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia terdahulu dengan tujuan untuk dijadikan cermin dan pelajaran bagi kehidupan manusia di masa itu dan kemudian hari.

Adapun tujuan kisah Qurani yang lebih spesifik dapat dirumuskan sebagai berikut :

⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok, Fathan Prima Media : 2016), 375-376

⁷ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Quran*, (Bandung, Penerbit Alfabeta : 2009), 93

⁸ Ibid, 95

- 1) Untuk memberikan argumentasi yang kuat kepada manusia bahwa al-Quran bukanlah karya manusia tapi merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw
- 2) Untuk meluruskan informasi yang salah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada orang-orang terdahulu, yang dipahami dan diyakini secara keliru khususnya orang-orang Yahudi dan Nasrani, sejak masa nabi hingga masa kini
- 3) Untuk memberikan bukti akan kerasulan nabi Muhammad saw. yang sudah sudah dipersiapkan oleh Allah jauh sebelumnya seperti dinyatakan oleh nabi Isa (Q.S. al-Shaf : 6)
- 4) Memberikan argumentasi yang benar dan rasional tentang konsep ketuhanan seperti dalam kisah nabi Ibrahim
- 5) Menjelaskan bahwa secara keseluruhan ajaran yang dibawa oleh para rasul sebelum nabi Muhammad saw., adalah ajaran islam, dan menjelaskan bahwa umat islam itu adalah umat yang satu
- 6) Untuk memberikan motivasi kepada para pembela dan penyebar risalah Allah dengan menjelsakan bahwa yang hak itu selalu menang karena Allah selalu melindungi para pembawa risalah-Nya
- 7) Untuk memperingtikan kepada manusia akan adanya bahaya penyesatan oleh syaitan dengan sejak nabi Adam as
- 8) Memberikan informasi tentang hari akhirat dan berbagai peristiwa-peristiwa yang pasti akan terjadi terhadap diri manusai sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing dengan informasi ini diharapkan muncul rasa takut kepada Allah, dalam rangka mendidik rasa khusyuk, tunduk, patuh dan jiwa ketuhanan lainnya.⁹

⁹ Ibid, 96-97

Surah Yusuf, berisi tentang kisah nabi Yusuf lengkap bersama keluarganya di mana nabi Ya'qub 'alaihi salaam sebagai kepala keluarganya. Al-quran menyebutkan kisah nabi Ya'qub dalam surah ini, menyandingkan kisahnya dengan anak-anak beliau. Dr. Wahbah az-Zuhaili menyebutkan beberapa fiqih kehidupan pada dua ayat tersebut sebagaimana berikut :

- 1) Saudara-saudara Yusuf menyembunyikan kejadian sebenarnya kepada ayah mereka dan menampakkan kedustaan janji mereka sebelumnya, bahwa mereka adalah pemelihara bagi saudara mereka, kelompok yang kuat, kesatuan kukuh dan ditakuti banyak orang. Jika memang demikian, mengapa mereka tidak mampu untuk mengusir serigala yang hendak memangsa saudara mereka ?
- 2) Kekejaman dan kejahatan yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf terhadapnya melebihi apa yang mereka lakukan kepada ayah mereka. Mereka membuang Yusuf ke dalam sumur dan melepaskan baju gamisnya. Dalam hati mereka tesimpan kekejaman, kedengkian, dan kezaliman melebihi satu sama lain.
- 3) Kasih sayang dan kelembutan Allah selalu dekat kepada orang yang berbuat baik. Allah tidak akan meninggalkan orang yang terzalimi sehingga Dia akan menolongnya dan tidak pula orang yang tersakiti sehingga Dia akan menentramkan hatinya dan membuatnya tenang. Allah memberi kabar gembira kepada Yusuf dengan keselamatan dan mengilhamkan kepadanya bahwa Dia akan menolongnya dari segala kesulitan dan dari kejahatan saudara-saudaranya. Allah juga akan menceritakan kepada mereka tentang kejahatan yang telah mereka perbuat kepadanya dan akan mencela mereka tentang kejahatan yang telah mereka perbuat kepadanya dan akan mencela mereka atas perlakuan tersebut.

Kemudian Allah juga akan menjadikan mereka di bawah kekuasaan dan perintahnya, sedang mereka tidak menyangka bahwa mereka adalah Yusuf.¹⁰

- 4) Kedatangan saudara-saudara Yusuf pada waktu malam hari bertujuan agar mereka lebih mampu dalam memberikan alasan karena tertutup dengan gelapnya malam. Oleh karena itu ada yang mengatakan, “Janganlah memohon sesuatu pada malam hari karena malu itu teletak pada dau mata. Jangan pula meminta maaf dari kesalahan pada siang hari karena engkau akan gagap dalam memberikan alasan.”¹¹
- 5) Nabi Ya’qub tidak memercayai putra-putranya karena baginya sangat terlihat jelas kejahatan mereka dari adanya tuduhan yang kuat dan banyaknya bukti yang tidak sesuai dengan perkataan mereka.

Bahkan mereka sendiri merasa lemah dalam memberikan bukti ketika mereka berkata (*وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ*) maksudnya, meskipun kami di sisimu termasuk orang benar dan dapat dipercaya kamu pasti tidak akan memercayai kami, dan kamu tidak menuduh kami dalam masalah ini melainkan karena kecintaanmu kepada Yusuf.

- 6) Mereka menipu ayah mereka dengan lumuran darah palsu, yaitu darah kijang sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah. Ketika mereka hendak menjadikan darah tersebut sebagai bukti atas kebenaran mereka, Allah swt mengaitkan dari bukti-bukti tersebut dengan tanda-tanda yang bertentangan, yaitu tidak adanya cabikan pada baju gamis Yusuf seperti yang hal yang sudah biasa terjadi apabila serigala memangsa manusia. Ibnu Abbas mengatakan bahwa ketika Ya’qub melihatnya (baju gamis), dia

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 465

¹¹ Ibid, 466

berkata, “Kalian telah berdusta, kalaulah seekor Serigala telah memakannya, baju gamis itu akan ikut tercabik.”

Al-Mawardi mengatkan bahwa pada kata *al-qamiis* (baju gamis) terdapat pada tiga ayat, ketika saudara-saudara Yusuf datang dengan baju gamis yang berlumuran darah palsu, ketika ditarik baju gamisnya dari belakang, dan ketika diusapkan baju gamis ke wajah Ya’qub kemudian seketika itu Ya’qub melihat.¹²

- 7) Ulama fiqih berdalil dengan kisah baju gamis yang terkena darah atas pembolehan berpegang dengan tanda-tanda dalam masalah fiqih seperti sumpah selainnya. Mereka juga sepakat bahwa nabi Ya’qub mengambil petunjuk atas kebohongan mereka (putra-putranya), dari kondisi baju yang baik dan tidak adanya cabikan. Hendaklah seperti itu, bagi para peneliti untuk benar-benar memperhatikan tanda-tanda dan bukti-bukti, baru kemudian mengambil keputusan dengan yang terbukti benar.
- 8) Bersabar dan memohon pertolongan hanya kepada Allah ketika ditipu, dizalimi, dibohongi, terkena musibah dan ketika mendapat ujian dan kesulitan. Yang demikian itu akan memberikan jalan keluar ketika terjadi masalah dan kemudahan ketika sulit. Dan ini merupakan petunjuk iman bahwa jagat raya ini dimiliki oleh Tuhan yang melakukan sesuatu sesuai kehendak-Nya.
- 9) Sabar yang baik adalah sabar yang tidak ada keluhan di dalamnya, dan mengakui bahwa yang memberikan musibah hanyalah Allah, kemudian mengakui bahwa Allah swt adalah Maha Penguasa dari para penguasa dan tidak ada yang dapat melawan kehendak penguasa dalam menggunakan sesuatu yang menjadi hak milik-Nya.

¹² Ibid, 468

Adapun penggabungan antara sabar dan memohon pertolongan Allah pada perkataan nabi Ya'qub menunjukkan bahwa sabar yang dimilikinya tidak mungkin ada kecuali dengan pertolongan Allah swt karena rasa sedih dan cemas yang sudah memuncak karena dorongan yang kuat kepadanya.¹³

- 10) Kewajiban seorang muslim jika mendapatkan sesuatu yang dibenci pada dirinya, anak, atau hartanya, haruslah ia menghadapinya dengan kesabaran, serta ridha sebagaimana dilakukan oleh nabi Ya'qub dan nabi-nabi lainnya. Ketika tertimpa musibah berkaitan dengan Yusuf dan Bunyamin, Ya'qub hanya berkata, *“Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik baik urusan (yang buruk) itu. Maka kesabaranku adalah kesabaran yang baik.”*

Ketika kehilangan Yusuf, Ya'qub berkata, *“Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”* Sedangkan mendengar berita bahwa Bunyamin mencuri, Ya'qub berkata, *“Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku.”*

- 11) Ucapan Ya'qub, (عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا) adalah sebuah pengharapan agar ketiga anaknya kembali, anak tertuanya, Yusuf dan Bunyamin.
- 12) Kesedihan dan kesusahan Ya'qub atas hilangnya Yusuf terulang kembali dengan tidak kembalinya anaknya yang tertua dan anaknya yang termuda. Hal itu membuatnya sangat sedih hingga kedua matanya buta karena menangis terus selama enam tahun. Akan tetapi Allah yang Maha Mengetahui hakikat segala perkara mengatur agar keluarga itu berkumpul semuanya menjadi satu kembali.

¹³ Ibid

- 13) Kesedihan tidak dilarang dalam agama selama disertai dengan kesabaran, ridha kepada Allah. Sedih merupakan hal yang wajar bagi manusia. Kesedihan yang dilarang adalah menjerit-jerit, merobek-robek pakaian dan berkata-kata yang tidak sepatutnya. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw berdabda,

تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلَا تَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَاللَّهُ يَا إِبْرَاهِيمُ إِنَّا بِكَ لَمَحْزُونُونَ

Terjemahnya :

“Air mata boleh mengalir, hati boleh sedih, tetapi kita tidak boleh berkata-kata kecuali yang diridhai Rabb kita. Demi Allah, wahai Ibrahim, kami sungguh sedih karenamu!”

Mendengar berita dari anak-anaknya, Ya'qub sangat bersedih hingga berpaling dari anak-anaknya sejenak kemudain kembali lagi.¹⁴

- 14) Keluh kesah, kesedihan, kesusahan dan doa Ya'qub semuanya ditujukan hanya kepada Allah, tidak pada yang lain-Nya. Ini adalah perintah syariat yang benar.
- 15) Keyakinan Ya'qub bahwa Yusuf masih hidup bisa jadi dari mimpi dan bisa juga kabar dari malaikat pencabut nyawa bahwa ia belum mencabut nyawa Yusuf, dan ini pendapat yang tampak. Keyakinan ini membuat Ya'qub tetap sabar dan tenang menghadapi anak-anaknya. Ia juga meminta mereka agar kembali ke Mesir untuk mencari kabar tentang Yusuf dan Bunyamin.¹⁵

Dari rangkaian penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa sabar merupakan pondasi orang tua dalam meniti kehidupan rumah tangga, terutama

¹⁴ Ibid, 65

¹⁵ Ibid, 65

dalam mengurus serta mendidik anak-anaknya dan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Nabi Ya'qub telah memberikan teladan terhadap bagi semua orang khususnya orang tua, bahwa dengan kesabarannya dan keyakinannya terhadap Allah swt, keluarga beliau dapat utuh kembali dan sifat dengki anak-anaknya terhadap saudara mereka sendiri berubah menjadi permohonan maaf. Itulah buah dari Shabrun Jamil.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis penjelasan tentang sabar dalam Surah Yusuf ayat 18 dan 83 maka dapat ditarik kesimpulan; *Pertama*, sabar itu indah. Sifat sabar akan membawa pelakunya kepada keuntungan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kaitannya dengan keluarga, sabar merupakan pondasi orang tua dalam meniti kehidupan rumah tangga, terutama dalam mengurus serta mendidik anak-anaknya dan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. *Kedua*, ulama tafsir menjelaskan di antaranya Dr Musthafa Al-Maraghi, Dr Wahbah az-Zuhaili dan Imam Ibnu Katsir pada tafsir mereka tentang surah Yusuf ayat 18 dan 83 secara keseluruhan yaitu mereka memuji sikap Nabi Ya'qub 'alaihiss salaam ketika menghadapi perilaku anaknya. Sebagai orang tua sekaligus kepala keluarga beliau tidak lantas berlaku semau dirinya, beliau menahan diri dan bersikap sabar meskipun harus menghadapi perilaku anak beliau, sebagaimana yang tercermin pada perkataan beliau "فَصَبْرٌ جَمِيلٌ" dalam ayat tersebut. Dan itulah sepatutnya sikap para orang tua, terutama sorang muslim dalam menjalani kehidupannya dilingkungan masyarakat.

B Saran

1. Hendaklah bagi setiap muslim agar berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw dalam setiap perkaranya.
2. Penulis mengharapkan masukkan dan saran untuk pengembangan serta penyempurnaan skripsi ini seperti yang di harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Surabaya : pt. bina ilmu
- Agus Suprianto. *Sabar Dalam Al-Quran (Analisis Perbandingan Fi Dhzilal al-Quran dan Tafsir Al-Azhar)*. 2008. Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://repository.ac.id> Diakses : Rabu, 21 Juli 2021
- Al-Jazairy, Abu Bakar. 2016. *Minhajul Muslim*. Jakarta : Ummul Qura
- Al-Kaf, Idrus. *Dimensi Tasawuf Pendidikan Islam dan Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga*. JIA/Desember 2018/th. 19/no. 2
- Al-Maraghi, Musthofa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Edisi Indonesia*. Tim Penerjemah : K. Anshori Umar S, Hery Noer Aly, Bahrun Abubakar. Semarang : PT Karya Toha Putra
- Al-Qarni, Aidh. 2015. *Kembali ke Islam*. Depok : Gema Insani
- Al-Qaththan, Manna'. 1996. *Studi Ilmu-ilmu Quran*. Bogor : Pustaka Litera AntarNusa
- As-Sa'di. Abdurrahman bin Nashir. 2016. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Jakarta : Darul Haq
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Penerjemah, Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. 2018. Depok : Gema Insani
- Buya Hamka. 2016. *Lembaga Hidup*. Jakarta : Republika Penerbit
- Buya Hmaka. 2003. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd
- Dawami, M. Iqbal. *Kamus Istilah Populer Islam: Kata-kata yang Paling Sering Digunakan di Dunia Islam*. 2013. Penerbit Erlangga
- Hafidhuddin, Didin. *Membentuk Pribadi Qurani*. 2002. Jakarta : Penerbit Harakah
- Hasharuddin. 2015. *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Hatta, Ahmad . 2009. *Tafsir Quran Perkata*. Jakarta : Maghfirah Pustaka
- Hs, Fachruddin. 1992. *Ensiklopedia Al-Quran Jilid 2*. Jakarta : PT Rineka Cipta

- Katsir, Ibnu. 2002. *Kisah-kisah Para Nabi Edisi Indonesia*. Penerjemah : Dudi Rosyadi. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Katsir, Ibnu. 2017. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid*. Penerjemah : M. Abdul Ghofar. Pustaka Imam Asy-Syafii
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat*. 2014. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuswaya, Adang. *Nrima (Mengungkap Kosnstruksi Sosio Muslim Jawa Tentang Pemahaman Sabar Dalam Al-Quran)*. 2016. Surakarta : CV Kekata Group. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8063> Diakses : Rabu, 21 Juli 2021
- Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tafsir al-Quran Tematik (Spiritualitas dan Akhlak)*. 2012. Jakarta : Penerbit Aku Bisa
- Lamuri, Ahmadan B. 2005. *Akhlak dan Tasawuf*. Palu : YAMIBA
- Maududi, Abul ‘Ala. 1967. *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta : PT Bulan Bintang
- Mazhahiri, Husain. 2008. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta : Penerbit Lentera
- Mustafa, Abu Abdullah. 2016. *Fikih Pendidikan Anak : Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*. Jakarta : Qisthi Press
- Rahmad Azmi. *Hubungan Sabar dan Shalat Dalam Al-Quran (Kajian Surah al_Baqarah ayat 45 dan 153)*. <https://repository.ar-raniry.ac.id> Diakses : Selasa, 16 November 2021
- Sakroni, *Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19*. Sosio Informa Vol. 7 No. 02, Mei – Agustus, Tahun 2021. Kesejahteraan Sosial Quran Kemenag.go.id
- Salim, Fahmi. *Tadabbur Quran di Akhir Zaman*. 2017. Yogyakarta : Pro-U Media
- Saltanera. 2014. *Ensiklopedi 9 Kitab Hadits*. Versi Android.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. 2014. Jakarta : AMZAH
- Shirazi, Dastghaib. 2005. *Bermasyarakat Menurut Quran*. Jakarta : Al-Huda

Suma, Muhammad Amin. 2014. *Ulumul Quran*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Syahidin. 2008. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Quran*. Bandung: Penerbit Alfabeta

‘Ulwan, Abdullah Nashih. 2016. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok : Fathan Prima Media